

**PENGARUH PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM,
MODAL USAHA, DAN LAMA USAHA
TERHADAP PENDAPATAN
PEDAGANG KAKI LIMA *PASCA NEW NORMAL*
(STUDI EMPIRIS PEDAGANG KAKI LIMA
DI PURWOKERTO)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**

Oleh :

Maskut Budiharjo

NIM. 1617201072



IAIN PURWOKERTO

JURUSAN EKONOMI SYARI'AH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maskut Budiharjo

NIM . 1617201072

Jenjang : S-I

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Progam Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima *Pasca New Normal* (Studi Empiris Pedagang kaki Lima di Purwokerto)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 22 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



Maskut Budiharjo

NIM. 1617201072



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jalan Jenderal Ahmad Yani No. 64 Purwokerto 53126
Telp: 0281-635524, Fax: 0281-636553, Website: febi.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

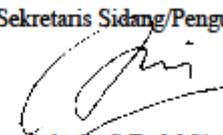
**PENGARUH PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM, MODAL USAHA, DAN
LAMA USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA
PASCAL NEW NORMAL (STUDI EMPIRIS PEDAGANG KAKI LIMA
DI PURWOKERTO)**

Yang disusun oleh Saudara Maskut Budiharjo NIM. 1617201072 Jurusan/Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 22 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

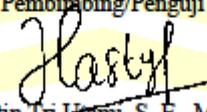
Ketua Sidang/Penguji


H. Chandra Warsito, S.TP., S.E., M.Si.
NIP. 19790323 201101 1 007

Sekretaris Sidang/Penguji


Sulasih, S.E., M.Si.
NIDN. 0619018002

Pembimbing/Penguji

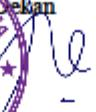

Hastin Tri Utami, S.E., M.Si.
NIP. 19920613 201801 2 001

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 17 Februari 2021

Mengesahkan
Dekan




Dr. H. Jamil Abdul Aziz, M.Ag.
NIP. 19530921 200212 1 004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth : Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

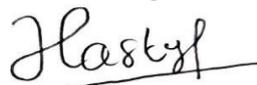
Setelah melakukan bimbingan, telaan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari saudara Maskut Budiharjo NIM. 1617201072 yang berjudul:

**Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha,
dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang
Kaki Lima Pasca New Normal (Studi Empiris
Pedagang Kaki Lima di Purwokerto).**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto untuk di ujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ekonomi Syariah (S.E).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

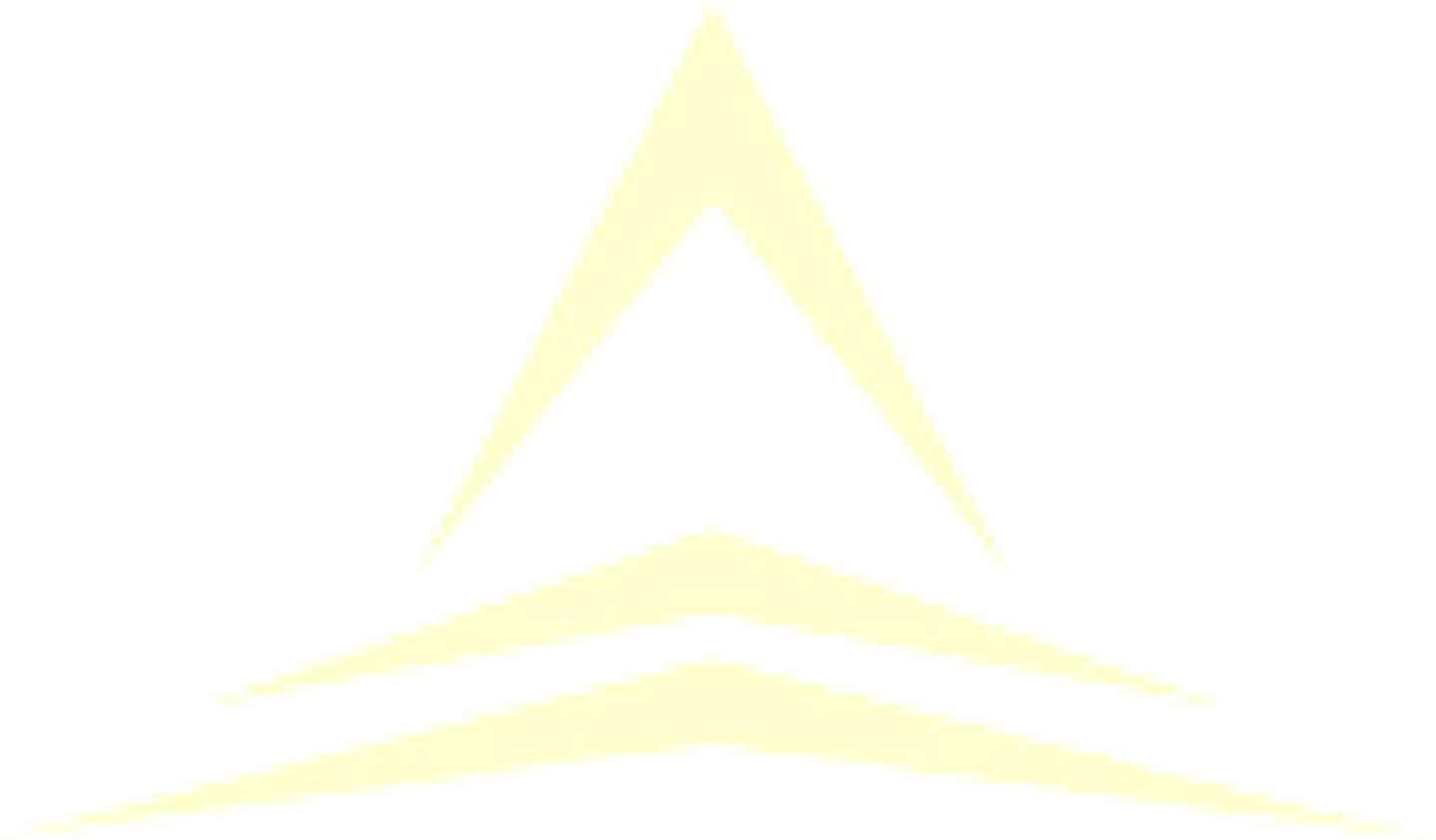
Purwokerto, 08 Januari 2021
Pembimbing,



Hastin Tri Utami, S. E., M.Si.
NIP. 19920613 201801 2 001

MOTTO

“Bekerjalah dengan Hati bukan dengan Gengsi”



IAIN PURWOKERTO

**PENGARUH PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM, MODAL USAHA,
DAN LAMA USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG
KAKI LIMA PASCA NEW NORMAL (STUDI EMPIRIS
PEDAGANG KAKI LIMA DI PURWOKERTO)**

MASKUT BUDIHARJO

NIM. 1617201072

E-Mail: triatmojambi3@gmail.com

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan variabel penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah 388 dengan rumus sampling menggunakan rumus Sloving sebanyak 77 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan metode analisis menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil uji t (Parsial) berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa secara parsial variabel penerapan etika bisnis islam (X1), modal usaha (X2), dan lama usaha (X3) berpengaruh terhadap pendapatan (Y) dengan perhitungan t hitung variabel penerapan etika bisnis islam (X1) sebesar $3,662 > t$ tabel 1,992, variabel modal usaha (X2) sebesar $5,506 > t$ tabel 1,992, variabel lama usaha (X3) sebesar $2,588 > t$ tabel 1,992. Hasil uji f (simultan) diperoleh nilai f hitung sebesar $27,336 > f$ tabel 2,73 dengan nilai signifikansi 0,000. Disimpulkan, penelitian ini menunjukkan bahwa variabel penerapan etika bisnis islam (X1), modal usaha (X2), lama usaha (X3) berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan (Y) pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.

Kata kunci: *Pendapatan, Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha, dan Lama Usaha*

**THE INFLUENCE OF THE APPLICATION OF ISLAMIC
BUSINESS ETHICS, VENTURE CAPITAL, BUSINESS TIME ON
THE INCOME OF STREET VENDORS *PASCA NEW NORMAL*.
(EMPIRICAL STUDY OF STREET VENDOR IN PURWOKERTO)**

MASKUT BUDIHARJO

NIM. 1617201072

E-Mail: triatmojambi3@gmail.com

Islamic Economic Department, Faculty of Economics and Business Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect partially and simultaneously variabel application of islamic business ethics, venture capital, and length of business to the income of street vendor *pasca new normal* in Purwokerto. This research uses descriptive research methods. The population in this study was 388 with a sampling formula using the Sloving formula as many as 77 respondents. The sampling technique used simple random sampling with multiple linear regression analysis method. The results of the t test (Partial) based on the results of the t test show that partially the variable application of islamic business ethics (X1), venture capital (X2), and length of business (X3) has an effect on income (Y). With the t calculation of the variabel application of islamic business ethics (X1) of $3.662 > t \text{ table } 1.992$, the variable venture capital (X2) of $5.506 > t \text{ table } 1.992$, the variable length of business (X3) of $2.588 > t \text{ table } 1.992$. f test result (simultaneous) based on the f test result obtained f count value of $27.336 > f t. 2.73$ with a significance value of 0.000. It was concluded that the result of this study indicate that the variable application of islamic business (X1), venture capital (X2), and length of business (X3) to the income (Y) of street vendor *pasca new normal* in Purwokerto.

Keywords: *Income, Application of Islamic Business, Venture Capita, and Length of business.*

PANDUAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata arab yang akan di gunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat keputusan bersama antara menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	tsa		es(dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	cha	<u>h</u>	ha(dengan garis dibawah)
خ	kha'	kh	Ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dzal	z	zet
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	<u>s</u>	es(dengan garis dibawah)
ض	d'ad	<u>d</u>	de(dengan garis dibawah)
ط	tha	<u>t</u>	te(dengan garis dibawah)
ظ	zha	z	zet
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

حَدَّثْنَا	Ditulis	h{ addas/ana>
عَدَّة	Ditulis	'iddah

3. Ta' marbu>thah di akhir kata bila di matikan di tulih h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak di perlukan pada kata-kata arab yang sudah di serap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya kecuali di kehendaki lafal aslinya).

- a. Bila di ikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua terpisah maka di tulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْوَالِيَاءِ	Ditulis	<i>Karimah al-auliya</i>
-------------------------	---------	--------------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakat al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

LAIN PURWOKERTO

5. Vokal Panjang

1	fathah + Alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>jihiliyah</i>
2	fathah + ya'mati	ditulis	Ā
	تاسي	ditulis	<i>Tansi</i>
3	kasrah + ya'mati	ditulis	i
	كريم	ditulis	<i>Karim</i>
4	dhammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furid</i>

6. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
	بئراكم	ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata di pisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأين شأركم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'in</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah di tulis dengan menggunakan huruf asyamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el) nya.

النِّكَاح	Ditulis	<i>An-nika>h}</i>
الْأَسْمَاءُ	Ditulis	<i>asy-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

زَوَى الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zaw i al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

LAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha, dan Lama Usaha Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima *Pasca New Normal* (studi empiris pedagang kaki lima di purwokerto)”. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Agung Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan kepada pengikutnya.

Penulis menyadari, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya petunjuk, arahan, bimbingan, dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu atas segala hormat dan kerendahan hati saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M. Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim S. Ag, M.M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag., Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.S.I., Ketua Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. H. A. Lutfi Hamidi, M. Ag., selaku Pembimbing Akademik.
8. Hastin Tri Utami, S.E., M.Si, Ak selaku dosen Pembimbing skripsi, terima kasih atas kesabaran, ketulusan, dan keiklasan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.

10. Kedua orang tua tercinta Bapak Budi Santoso dan Ibu Masitah yang ikhlas mendidik, merawat dan membesarkan serta doa yang tidak pernah putus selama ini. Beliau yang tidak pernah lelah mencari nafkah untuk membesarkan putra/putrinya agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua.
11. Kedua orang tua angkat tercinta yang telah menunjukkan jalan kepada penulis sehingga dapat meraih gelar Sarjana. Penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya telah mendidik, membiayai, membimbing dan menerima saya sebagai anak angkat. Semoga dengan bantuan Bapak H. Sutrisno, S.Pdi. dan Hj. Alifah, S.Pdi., menjadikan saya orang yang sukses dunia dan akhirat.
12. Adik-adiku Tri Atmojo, Nining Sulistyono Ningsih, dan Cahaya Fadilah yang telah menyayangi kakak sepenuh hati.
13. Teman-teman Ekonomi Syariah B 2016 terimakasih atas kebersamaan kita selama ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan keterbatasan. Akhir kata, semoga Allah SWT, membalas kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini menjadi suatu karya yang bermanfaat.

Purwokerto, 22 Januari 2021



Maskut Budihario
NIM 1617201072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PANDUAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
D. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kerangka Teori	14
B. Konsep Pendapatan	15
C. Sektor Informal	18

D. Pedagang Kaki Lima	20
E. Tinjauan Variabel	23
F. Penelitian Terdahulu	29
G. Landasan Teologi	35
H. Kerangka Pemikiran.....	37
I. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	41
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel.....	42
D. Sumber Data	43
E. Teknik Sampling	44
F. Variabel dan Indikator Penelitian.....	45
G. Metode Pengumpulan Data.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	55
A. Gambaran Umum dan Fokus Penelitian	55
B. Uji Coba Instrumen	62
C. Uji Asumsi Klasik.....	65
D. Analisis Regresi Linier Berganda	68
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Tabel Jumlah PKL Purwokerto Utara	8
2. Tabel Jumlah PKL Purwokerto Barat.....	8
3. Tabel Jumlah PKL Purwokerto Timur	9
4. Tabel Jumlah PKL Purwokerto Selatan.....	9
5. Tabel Kajian Pustaka	32
6. Tabel Jumlah Keseluruhan PKL di Purwokerto	42
7. Tabel indikator Penelitian.....	46
8. Tabel Kategori Jawaban Kuesioner	48
9. Tabel Kecamatan di Purwokerto.....	56
10. Tabel Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
11. Tabel Berdasarkan Modal Usaha	59
12. Tabel Berdasarkan Lama Usaha	60
13. Tabel Berdasarkan Pendapatan <i>Pasca New Normal</i>	61
14. Tabel Uji Validitas Penerapan Etika Bisnis Islam.....	64
15. Tabel Uji Reliabilitas	65
16. Tabel Uji Normalitas.....	66
17. Tabel Uji Multi kolinearitas.....	67
18. Tabel Uji Hetereroskedastisitas	68
19. Tabel Uji Regresi Linier	69
20. Tabel Uji T	71
21. Tabel Uji F	73
22. Tabel Uji Koefisien Determinan	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar1.1	38
-----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Covid 19 terkonfirmasi menjadi pandemi yang sangat mengacaukan ekonomi global. Pandemi ini tidak hanya berdampak dalam dunia kesehatan, akan tetapi dalam dunia ekonomi pandemi ini juga memberikan efek luka yang sangat miris terhadap *output* ekonomi global. Laporan IMF (*International Monetary Fund*) juga memperingatkan kemungkinan timbulnya “luka” ekonomi akan menyebabkan banyaknya perusahaan yang bangkrut dan tingkat pengangguran yang semakin memperburuk keadaan. Karena masalah tersebut akan mempersulit dalam memutar roda perekonomian agar lebih stabil (NEWS, 2020). Dampak yang disebabkan oleh wabah Covid-19 diproyeksi menciptakan kerugian ekonomi di seluruh dunia mencapai US\$ 347 miliar atau sekitar Rp 4.962 triliun dengan asumsi kurs Rp 14.300 per dolar AS (Cakti Indra Gunawan, 2020).

Indonesia menjadi salah satu negara dari banyaknya negara yang merasakan imbas dari pandemi ini. Semakin banyak korban yang terkonfirmasi Covid 19 mengakibatkan penurunan *aktiva* pendapatan ekonomi masyarakat Indonesia terutama bagi UMKM seperti pedagang kaki lima (Al-Daniah, 2020). Dunia usaha termasuk UMKM sangat terdampak dengan adanya krisis yang diindikasikan dengan penurunan penjualan produk dan keuntungan usaha UMKM pada kuartal I di tahun 2020 (Burhanuddin, 2020). Dampak yang dirasakan sangat banyak bagi pengusaha UMKM salah satunya pedagang kaki lima dimana penurunan omset sangat signifikan disertai dengan susah mencari bahan baku seolah menghilang dari pasaran. Terlebih lagi dengan kebijakan *lockdown* membuat para pedagang kaki lima tidak dapat berjualan guna mencukupi kebutuhan hidupnya (Permata, 2020).

Pemerintahan Daerah Banyumas setelah beberapa bulan terakhir ini menghadapi pandemi covid 19 pada tanggal 1 Juni 2020 secara resmi

mengumumkan kondisi *new normal*. Penerapan *new normal* atau kenormalan baru yang ada di Kabupaten Banyumas akan dilakukan secara *step by step* dan sedikit demi sedikit agar mudah terkontrol. Bupati Banyumas Achmad Husein mengatakan bahwasannya pemberlakuan *new normal* akan dilakukan secara bertahap dengan tujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19 (Zain, 2020). Pemerintah Daerah Banyumas siap terapkan *new normal* dengan syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi yaitu bagi penjual dan pembeli dipastikan mengerti dan melaksanakan protokol kesehatan saat melakukan transaksi jual beli. Kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah Banyumas memberikan angin segar bagi kalangan pedagang (tribunews, 2020).

Memasuki era *new normal* sekitar 20% perusahaan di Kabupaten Banyumas secara bertahap mulai beroperasi. Banyak diantaranya mulai mempekerjakan karyawan yang sebelumnya pernah dirumahkan. Meskipun persentasenya masih dibawah 20%, hal tersebut merupakan angin segar bagi mereka yang pernah dipulangkan (Eviyanti, 2020). Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah Banyumas membuat para usaha UMKM mulai menjalankan usahanya kembali terutama para pedagang kaki lima yang sudah lama tidak berjualan dipinggir jalan. Mereka mulai keliling ke setiap penjuru kota guna menjajakan dagangannya meskipun dengan anjuran protokol kesehatan yang harus terpenuhi guna memangkas penyebaran Covid 19 seperti jaga jarak antara penjual dan pembeli.

Fenomena sektor informal termasuk Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan fenomena yang umum terjadi di beberapa negara berkembang salah satunya Indonesia. Indonesia menyebut pedagang kaki lima berasal dari penjaja dagangan baik makanan ataupun minuman yang menggunakan gerobak yang umumnya gerobak yang digunakannya memiliki kaki berjumlah lima. Lima kaki tersebut antaranya dua kaki pedagang ditambah tiga kaki gerobak yang di dorongnya (Ramadhan, 2015). Pedagang kaki lima biasanya berupa *self-employed* / berupa tenaga

kerja tunggal, modal yang dimiliki tidak terlalu besar dan terbagi atas modal kerja berupa peralatan dan modal. Biasanya dana yang diperoleh bukan berasal dari lembaga keuangan resmi, akan tetapi berasal dari dana ilegal (dana pribadi) atau pasokan barang dari *supplier*. Maka dari itu kebanyakan dari mereka sulit menyisihkan pendapatannya yang disebabkan oleh rendahnya tingkat keuntungan dan cara mengelola uang tersebut (Antara & Aswitari, 2016). Keberadaan pedagang kaki lima bukan sesuatu yang baru untuk dipersoalkan, bahkan keberadaan mereka merupakan hal positif terhadap perluasan lapangan pekerjaan terutama masyarakat perkotaan serta menjadi mekanisme pasar dalam melakukan pemerataan pendapatan. akan tetapi dampak negatifnya juga pasti ada, terutama dalam penataan dan keindahan kota (Bukhari, 2017).

Bagian bawah (ekonomi) piramida terdiri dari 4 milyar orang hidup dengan kurang dari \$ 2 per hari (Bukhari, 2017). Pedagang kaki lima merupakan bagian dari bawah piramida, dimana pedagang kaki lima salah satu pedagang yang pendapatannya perhari sekitar \$ 2 (Martirano, 2018). Menurut C.K. Prahalad *The Bottom Of The Pyramid* Bagian bawah piramida merupakan sekelompok sosial ekonomi terbesar tetapi termiskin. Secara global ada 4 miliar orang yang hidup kurang dari \$2 per hari (Aziz & Utami, 2020). Terdapat peluang bagi perusahaan multinasional untuk mencapai pendapatan dan profitabilitas yang signifikan dengan mendesain serta melaksanakan program pemasaran yang ditunjukan kepada orang-orang yang menempati lapis terbawah dalam piramida ekonomi dunia (Mulky, 2011).

Pedagang kaki lima merupakan kelompok marjinal dalam piramida masyarakat kota yang mempunyai posisi tawar menawar yang sangat tidak menguntungkan. Pedagang kaki lima biasanya tidak dianggap sebagai entitas masyarakat kota yang seringkali terjadi pembenaran-pembenaran yang pada akhirnya bermuara pada penempatan posisi yang semakin menekan para pedagang kaki lima. Persyaratan kerja yang diterapkan dikota sangat memberatkan para PKL sehingga membuat para pedagang

kaki lima membangun kelompok sosial dengan nilai-nilai mereka (Hayat, 2012)

Mayoritas masyarakat Indonesia bekerja di sektor informal sebesar 56,84% dari jumlah penyerapan tenaga kerja. Kondisi yang sama terjadi di Provinsi Jawa Tengah, lebih tepatnya di Kabupaten Banyumas. Jawa Tengah mampu menyerap 60,29% sedangkan Kabupaten Banyumas mampu menyerap 69,19% dari jumlah penyerapan tenaga kerja. Kelebihan di sektor informal yaitu mudahnya masuk tanpa adanya seleksi pendidikan, modal relatif kecil dan tidak terikat pada jam kerja. Meskipun demikian, agar dapat menarik pelanggan tentunya diperlukannya sebuah keterampilan serta pengalamandalam mencari lokasi usaha, memilih barang yang akan dijualnya, serta waktu yang tepat untuk memulai menjual dagangan (Allan, Rahajuni, Ahmad, & Binardjo, 2019).

Meskipun UKM berkembang sangat pesat dan menunjukkan perkembangan yang positif, akan tetapi para usaha UKM masih harus menghadapi beberapa faktor yang mempengaruhi usahanya (Utami, 2013). Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan terdiri dari beberapa indikator yaitu modal usaha, jam kerja, lama usaha, bahan baku, tenaga kerja dan tingkat pendidikan. Modal sendiri terdiri dari sumber *intern* dan sumber *ekstern*. Sumber *intern* merupakan modal yang dihasilkan oleh tabungan sendiri yang berarti tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga maupun dana yang dipakai. Sedangkan sumber *ekstern* yang pertama berasal dari *supplier* yang memberikan dana dalam bentuk penjual barang secara kredit baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kemudian sumber yang kedua Bank, bank sendiri merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki dana serta memperlancar lalu lintas pembayaran. Selanjutnya sumber *ekstern* ketiga pasar modal, pasar modal disini sebagai tempat bertemunya dua kelompok yang saling berhadapan untuk saling mengisi, yaitu calon pemodal (*investor*) dan *emiten* yang membutuhkan modal (Antara & Aswitari, 2016).

Bisnis islam merupakan pengetahuan tentang cara yang ideal dalam pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi atau sosial dan penerapan norma dan moralitas supaya dapat menunjang maksud dan tujuan bisnis. Sedangkan etika bisnis islam sendiri merupakan pengetahuan tentang cara ideal dalam mengatur dan mengelola bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang disesuaikan dengan ajaran agama islam (Sochim, 2016).

Peneliti memasukan variabel penerapan etika bisnis islam terhadap pandangan pedagang kaki lima karena masih menunjukkan hasil bertentangan. Penelitian yang dilakukan oleh Sinarta & Harjanti (2014) menunjukkan hasil kurang memuaskan, kedepannya disarankan untuk bisa menyalurkan prinsip-prinsip etika bisnis dari *top level* manajemen hingga *low level* manajemen. Sehingga misi dan visi bisa tercapai dengan komitmen dan menjalankan etika bisnis. Sedangkan dalam penelitian Wahyu (2016) menunjukkan bahwa dalam penerapan etika bisnis islam berdampak positif terhadap kemajuan perusahaan jika dilihat dari beberapa aspek pendukung.

Modal usaha adalah dana yang digunakan oleh seorang pengusaha sebagai alat untuk menjalankan usahanya supaya dapat berkembang. Dalam berwirausaha modal diartikan dari berbagai segi yaitu modal untuk pertama kali dalam membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari. (Agustina, 2015)

Semakin besar modal yang dikeluarkan untuk usaha akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Dalam penelitian Komang dan Made (2018) modal sangat mempengaruhi jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan terutama pendapatan bersih. Maka dari itu semakin banyak modal yang digunakan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan omset penjualan. Dalam penelitian Fitriyati dkk (2014) modal fisik, modal finansial, dan modal intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan.

Ammar dkk (2019) semakin besar modal diperbesar akan semakin berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan adalah lama usaha. Menurut Moenir (1998) Semakin lama seseorang dalam menjalankan usahanya maka ia akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggung jawabkan kepadanya. Dari teori diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa, pengalaman seseorang dalam menekuni dunia bisnis mampu menambah wawasan tentang bagaimana seseorang dapat melihat hal yang baru untuk dijadikan pengetahuan yang bisa menjadi inovasi dan kreatifitas bisnis (Sudjono & Noor, 2011) Lamanya seorang pedagang dalam menekuni usahanya akan meningkatkan pengetahuan yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2014) bahwasanya dengan lamanya usaha berpengaruh positif dan signifikan akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan penelitian Budi Wahyono (2017) untuk variabel lama usaha secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima dengan keterangan bahwa pedagang tidak perlu atau tidak dibutuhkan keahlian khusus atau pengalaman. Semua orang bisa menjadi pedagang tanpa perlu keahlian khusus atau pengalaman yang luas.

Akan tetapi semenjak covid-19 muncul mereka harus berhenti berjualan di Purwokerto untuk sementara waktu guna mematuhi anjuran dari pemerintah yang untuk *Social Distancing*. Apabila mereka tidak mematuhi aturan yang berlaku maka akan dikenakan hukuman sesuai pasal 212, 216, dan 218 KUHP (Antara & Hamid, 2020). Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat Indonesia berdiam diri di rumah sehingga membuat ekonomi melambat. Bahkan beberapa pelaku usaha menghentikan total usahanya. Di lain sisi, pemerintah di berbagai daerah masih menerapkan anjuran PSBB untuk mencegah tertularnya Covid-19. Oleh sebab itu Indonesia harus bangkit dari keterpurukan supaya dapat memulihkan roda ekonomi berputar kembali. Kementerian Koordinator

Bidang Perekonomian sudah menyusun tahapan atau fase pembukaan kegiatan bisnis dan industri pasca penyebaran pandemi Covid-19 mulai awal Juni (Idris, 2020).

Kota Purwokerto merupakan Ibu Kota Kabupaten Banyumas yang menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, perkantoran dan pusat bisnis sehingga memicu masyarakat untuk mendirikan usaha guna membuka lapangan pekerjaan sendiri (sektor informal). Kota Purwokerto memiliki luas wilayah yang terdiri dari 4 (empat) Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Purwokerto Utara, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kecamatan Purwokerto Barat, dan Kecamatan Purwokerto Timur. Pemerintah Kabupaten Banyumas belum lama ini telah melakukan sosialisasi ke desa-desa dalam rangka penegasan Rencana Detail Tata Ruang dan Kawasan (RDTRK) Perkotaan Purwokerto. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperluas wilayah perkotaan Purwokerto yang wilayah sebelumnya terdiri dari empat kecamatan bertambah menjadi tujuh kecamatan melalui rencana pemekaran wilayah perkotaan (Murdaningsih, 2019). Perluasan wilayah perkotaan tentunya berpengaruh signifikan terhadap existensi masyarakat dalam membuka lowongan pekerjaan sendiri dan juga memicu pendapatan yang lebih efektif. Semakin luas lahan untuk mencari rezeki tentunya memicu persaingan yang semakin ketat, sehingga hal tersebut memunculkan ide ide dalam menggoda konsumen agar tertarik dengan produk yang dijualnya. Contoh beberapa jenis pedagang kaki lima yang menghiasi Alun-alun Purwokerto dapat dilihat dalam tabel berikut:

LAIN PURWOKERTO

Tabel 1.1

Jumlah PKL Kota Purwokerto Utara Pasca New Normal

Jenis Dagangan	Jumlah
Pedagang Makanan	40
Pedagang Minuman	35
Jasa	11
Pedagang Mainan dan Aksesoris	17
Total	103

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2020

Tabel 1.2

PKL Kota Purwokerto Barat Pasca New Normal

Jenis Dagangan	Jumlah
Pedagang Makanan	37
Pedagang Minuman	29
Jasa	15
Pedagang Mainan dan Aksesoris	15
Total	96

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2020

LAIN PURWOKERTO

Tabel 1.3

Pedagang Kaki Lima Kota Purwokerto Timur Pasca New Normal

Jenis Dagangan	Jumlah
Pedagang Makanan	39
Pedagang Minuman	31
Jasa	12
Pedagang Mainan dan Aksesoris	13
Total	95

Sumber: Data Primer yang diolah,, Tahun 2020

Tabel 1.4

Pedagang Kaki Lima Kota Purwokerto Selatan Pasca New Normal

Jenis Dagangan	Jumlah
Pedagang Makanan	35
Pedaganag Minuman	30
Jasa	17
Pedagang Mainan dan Aksesoris	13
Total	95

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2020

LAIN PURWOKERTO

Berdasarkan tabel diatas, jenis dagangan yang jumlahnya lebih banyak dari yang lain yaitu pedagang makanan sebanyak 35 wilayah Purwokerto Utara dari 103 jumlah pedagang, 32 wilayah Purwokerto Barat dari 96 jumlah pedagang, 30 wilayah Purwokerto Selatan dari 95 jumlah pedagang, dan 34 wilayah Purwokerto Timur dari 95 jumlah Pedagang. Banyaknya pedagang yang ada di Kota Purwokerto tidak lain adalah lokasi yang sangat strategis karena berada di tempat yang strategis untuk berjualan. Salah satu tempat yang strategis merupakan tempat hilir mudiknya orang-orang dari berbagai kalangan yang dibumbui dengan suasana malam yang dihiasi dengan kendaraan yang berlalu lalang membuat suasana semakin menarik perhatian. Contohnya keberadaan pedagang kaki lima yang ada di sekitar Alun-alun Purwokerto mampu menyediakan lapangan kerja baru yang sangat menjanjikan. Banyak orang menjadikan pedagang kaki lima sebagai alternatif bagi yang tidak tertampung disektor formal. Banyaknya penduduk dari desa pindah ke kota karena faktor perbedaan pendapatan yang mereka hasilkan ketika di desa sangat minim sehingga mereka mengadu nasib ke kota, walaupun harapan tersebut sering meleset dari kenyataan. Keberadaan mereka sebenarnya sangat dipermasalahkan oleh pemerintah di karenakan merusak tata ruang kota, karena biasanya PKL tidak masuk dalam visi beberapa kota yang menerapkan kebersihan, ketertiban, keindahan dan kerapian kota, pencemaran juga biasa dilakukan oleh para PKL.

Batasan dalam penelitian ini yaitu sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah PKL yang ada di wilayah Purwokerto. PKL tidak hanya menjual makanan dan minuman saja, namun banyak dari mereka menjual hasil karya sendiri seperti halnya mainan. Peneliti mengambil sampel pada pedagang kaki lima di wilayah Purwokerto dengan alasan bahwa pertumbuhan PKL di Purwokerto kian meluas (Banyumas, 2020). Alasan kuat lainnya karena semua roda ekonomi beberapa bulan sebelumnya mengalami pemberhentian, sehingga peneliti ingin sekali

melihat perubahan yang terjadi terhadap pendapatan mereka *pasca new normal*.

Maka dari itu, peneliti tertarik meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor informal dengan judul “ **PENGARUH PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM, MODAL USAHA, DAN LAMA USAHA TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA PASCA NEW NORMAL (Studi Empiris Pedagang Kaki Lima Di Purwokerto)**).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan etika bisnis islam berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal*?
2. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal*?
3. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal*?
4. Apakah penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengaruh penerapan etika bisnis islam terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.

- d. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat bagi peneliti : penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait dibidang ketenagakerjaan dan pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah terhadap pemasalahan yang ada disekitarnya.
- b. Bagi pembaca : hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan informasi serta sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi pembaca untuk terus melanjutkan penelitian terhadap masalah yang ada disekitar.
- c. Bagi Pemerintah : sebagai masukan yang mungkin dapat membantu khususnya Pemerintah Kota Purwokerto dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan pada sektor informal khususnya pedagang kaki lima.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini, penulis menggunakan sistematika penulisan, yaitu pada bagian awal berupa:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah penelitian ini untuk selanjutnya disusun rumusan masalah dan diuraikan tentang tujuan serta manfaat penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang menjadi dasar dalam perumusan hipotesis dan analisis penelitian ini, setelah diuraikan dan digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

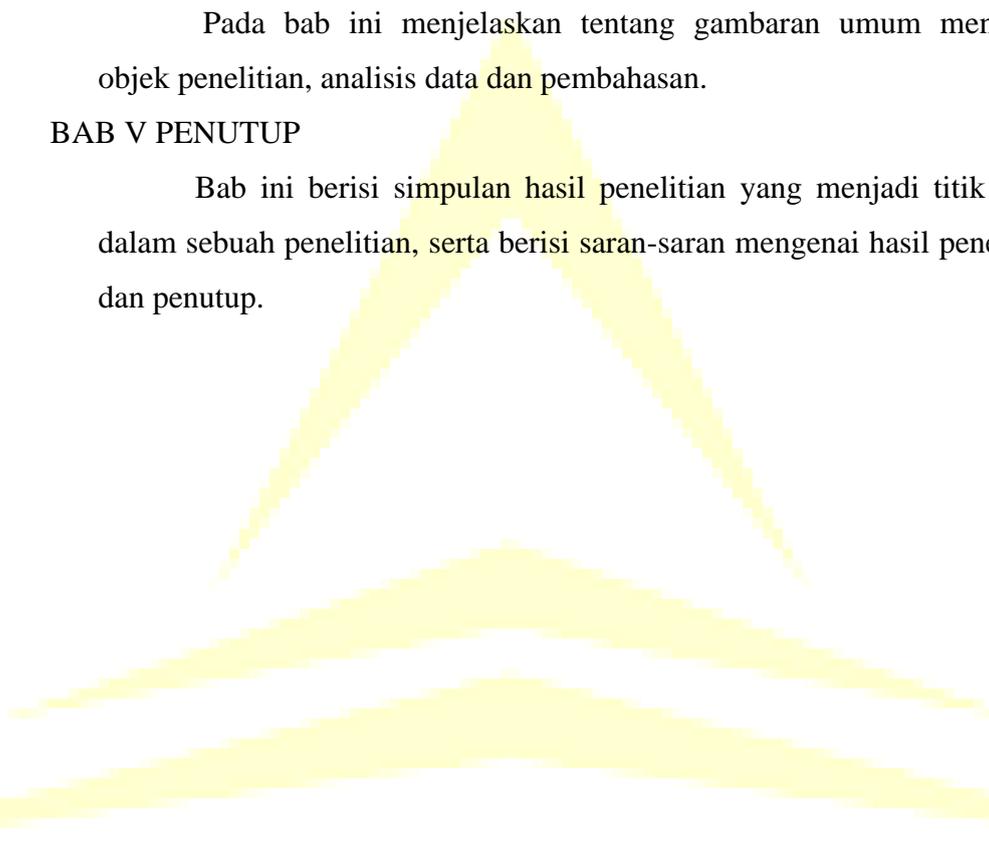
Pada bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penelitian populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, kerangka berfikir dan hipotesis serta metode analisis yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai objek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian yang menjadi titik akhir dalam sebuah penelitian, serta berisi saran-saran mengenai hasil penelitian dan penutup.



LAIN PURWOKERTO

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

The Bottom Of The Pyramid Theory according to C.K. Prahalad (1990) : The bottom of the (economic) Pyramid Consists of the 4 billion people living on less than \$2 per day. For more than 50 year, the World Bank, donor nations, various aid agencies, national governments, and lately, civil society organizations have all done their best, but they were unable to eradicate poverty.

Bagian bawah (ekonomi) piramida terdiri dari 4 milyar orang hidup dengan kurang dari \$2 per hari. Selama lebih dari 50 tahun, Bank Dunia, negara-negara donor, berbagai lembaga bantuan, pemerintah nasional, dan belakng, organisasi masyarakat sipil melakukan yang terbaik, tetapi mereka yang tidak mampu untuk memberantas kemiskinan (Aziz & Utami, 2020).

Prahalad menunjukkan bahwa lebih dari empat milyar orang miskin dapat menjadi mesin berputar untuk putaran berikutnya dalam perdagangan global dan kemakmuran, dan dapat menjadi sumber inovasi. Meskipun demikian perusahaan besar harus bekerja sama dengan organisasi sipil dan pemerintah daerah. Maka sebab itu dalam mengembangkan bagian bawah piramida dapat menciptakan jutaan pengusaha baru ditingkat paling bawah.

Oleh sebab itu kita harus bisa mencermati salah satu bagian piramida bawah sebagai penganut teori yang dikemukakan CK Prahalad ialah para pelaku usaha UMKM salah satunya pedagang kaki lima dimana mereka sebagian besar berasal dari kalangan masyarakat miskin (golongan kelas ekonomi menengah kebawah) yang memulai segala sesuatunya dari 0 (Aziz & Utami, 2020).

Meskipun demikian pelaku UMKM yang ada di Indonesia disinyalir justru mampu menjadi tulang punggung bagi perekonomian di Indonesia seperti berkurangnya angka pengangguran yang disebabkan oleh ketidakmampuan sektor formal dalam menyerap lebih banyak tenaga kerja. Oleh karena itu kegiatan ekonomi sektor informal menjadi alternatif utama untuk mengurangi pengangguran (Antara & Aswitari, 2016).

Pedagang kaki lima merupakan kelompok marjinal dalam piramida masyarakat kota yang mempunyai posisi tawar menawar yang sangat tidak menguntungkan. Pedagang kaki lima biasanya tidak dianggap sebagai entitas masyarakat kota yang seringkali terjadi pembenaran-pembenaran yang pada akhirnya bermuara pada penempatan posisi yang semakin menekan para pedagang kaki lima. Ketidak bersahabatannya kota membuat para pedagang kaki lima membangun kelompok sosial dengan nilai-nilai mereka (Hayat, 2012).

B. Konsep Pendapatan

Tujuan utama seseorang ketika menjalankan usahanya ialah memperoleh pendapatan, kemudian pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta kelangsungan hidup dari usaha tersebut. Pendapatan yang didapat yaitu berupa uang, dimana uang tersebut merupakan alat pembayaran atau pertukaran (Putra, 2018).

Kemudian, pendapatan (*income*) juga dapat didefinisikan sebagai sejumlah uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (per tahun), lebih tepatnya segala hal yang meningkatkan kemampuan kita untuk mengontrol sumber daya (Case & Fair, 2007).

Pendapatan atau bisa disebut *income* adalah penerimaan kas atau aktiva lainnya yang diterima oleh masyarakat akibat dari jerih payah kegiatan penjualan barang atau pemberian jasa kepada konsumen. Dengan kata lain pendapatan ialah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimiliki pada sektor produksi. Kemudian sektor produksi ini membeli

faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga sesuai pasar produksi (Suffi, 2020).

Pendapatan nasional suatu negara akan optimum jika keadaan *full employment* bisa tercapai (Aziz & Utami, 2020). Jika kondisi tersebut tidak tercapai karena banyaknya pengangguran maka akan menyebabkan pendapatan nasional menjadi sangat rendah dari pendapatan yang sebenarnya bila tidak ada pengangguran (Purnastuti & Mustikawati, 2006).

Pendapatan psikis menjadi konsep psikologi yang tidak dapat diukur secara langsung melainkan dapat ditaksir oleh pendapatan riil. Sedangkan pendapatan riil sendiri merupakan ekspansi kejadian yang mengakibatkan timbulnya kenikmatan psikis. Pendapatan tersebut diukur dengan biaya hidup. Dengan demikian kepuasan yang tercipta oleh kenikmatan psikis dari keuntungan yang diukur dengan pengeluaran uang yang dilakukan dengan perolehan barang dan jasa sebelum dan sesudah konsumsi. Dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan psikis, pendapat riil dan biaya hidup merupakan tahapan yang berbeda bagi pendapatan. Pendapatan uang yaitu seluruh uang yang diterima dan dimasukkan akan dipergunakan untuk konsumsi biaya hidup. Sementara itu pendapatan psikis lebih mendasar dan pendapatan uang dapat disebut sebagai pendapatan (Marhawati, 2020).

Sebuah usaha yang bergerak dalam sektor formal maupun informal dalam penentuan tingkat produksi maka akan memperhitungkan tingkat pendapatan dari suatu produksi agar mencapai profit atau keuntungan yang maksimum karena semua pelaku usaha memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan profit (Purnastuti & Mustikawati, 2006).

Pendapatan total adalah penerimaan setelah dikurangi biaya tunai dan biaya diperhitungkan atau sama dengan jumlah unit *output* yang terjual dikalikan dengan harga *output* per unit (Krisnamurthi, 2012). Dalam teori Adam Smith yang membahas masalah ekonomi dalam bukunya "*An Inquiry Into The Nature and Cause of The Wealth of Nation*".

Maksud dari inti ajaran tersebut bahwasanya masyarakat diberi kebebasan seluas-luanya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dijalankan (Aziz & Utami, 2020).

Dengan demikian masyarakat akan melakukan apapun dalam memenuhi kebutuhannya yaitu dengan mendirikan usaha serta mendapatkan pendapatan yang sesuai target awal. Akan tetapi dengan meningkatnya pendapatan menjadikan masyarakat cenderung mengkonsumsi. Jika pendapatan meningkat konsumsi juga meningkat. Tingkah laku konsumtif tersebut menjelaskan mengapa pendapatan naik tabungan juga ikut naik.

Pendapatan disebabkan oleh kegiatan-kegiatan perusahaan dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi guna mempertahankan diri dan pertumbuhan. Seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *earning process* dapat menimbulkan dua akibat pengaruh positif (pendapatan dan keuntungan) dan negatifnya (beban dan Kerugian). Selain keduanya akan menjadi laba atau rugi.

Secara garis besar pendapatan dapat digolongkan dalam 3 golongan :

1. Gaji dan Upah

Imbalan dari hasil yang diperoleh setelah seseorang melakukan pekerjaan untuk seseorang yang lain yang orang tersebut diberi waktu untuk menyelesaikannya.

2. Pendapatan dari Usaha Sendiri

Merupakan nilai total dari hasil sebuah produksi kemudian dikurang dengan biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik pribadi atau keluarga sendiri.

3. Pendapatan dari Usaha Lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa harus keluar keringat dan pendapatan ini merupakan pendapatan sampingan misalnya

: pendapatan dari menyewakan asset yang dimilikinya, bunga, sumbangan dari pihak lain, dan lain-lain.

C. Sektor Informal

Konsep sektor informal muncul dalam konsep keterlibatan pakar-pakar internasional dalam perencanaan pembangunan di Dunia Ketiga. Gejala tersebut muncul ketika berakhirnya perang Dunia Ketiga. Pada saat itu muncul gagasan-gagasan di tingkat internasional maupun nasional untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi terhadap negara-negara yang dimaksud. Melalui lembaga-lembaga internasional didirikanlah lembaga-lembaga untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang seperti *The World Bank*, *International Monetary Found* (IMF) dan *International Labour Organization* (ILO). Lembaga-lembaga tersebut dalam menjalankan studi mengusulkan kebijakan dan ikut campur tangan dalam pengambilan keputusan dalam berbagai bidang yang dianggap dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebuah negara berkembang. Pada tahun 1972 ILO meluncurkan sebuah program untuk *World Employment Programme* (WEP) sebagai konsep sektor informal yang pertama dikenal dalam dunia internasional (Bappenas, 2009).

Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Keith Hart (1997) yang seorang antropolog Inggris pada tahun 1997 dengan menggambarkan bahwa sektor informal merupakan bagian dari angkatan kerja yang tidak terorganisir. Lewat tulisan yang berjudul *Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana*. Penyelidikan empiris yang dia lakukan tentang kewiraswastaan di Accad an kota-kota lain Afrika sangat bertentangan dengan kejadian yang selama ini diterima dalam perbincangan tentang pembangunan ekonomi. Hart melaporkan kepada organisasi buruh sedunia (ILO) tentang mengajukan model *dualism* terhadap kesempatan memperoleh pendapatan pada angkatan kerja perkotaan. Konsep informalitas diterapkan kepada bekerja sendiri (*self employed*) seperti halnya pedagang kaki lima (Bappenas, 2009).

Sektor informal muncul karena adanya dualisme dalam pembangunan ekonomi yang pernah diterapkan pada zaman kolonial. Ciri ekonomi kolonial sendiri dengan adanya *dualism* antara kota (yang maju dan menjadi tempat produksi barang konsumsi) dan desa (keterbelakang dan dominasi tenaga kerja yang melimpah). Namun, ciri dinamis dari konsep sektor informal menjadi hilang ketika telah dilembagakan dalam birokrasi ILO.

Karakteristik negatif yang dilekatkan kepada sektor informal oleh ILO banyak mendapat kritikan dari berbagai ilmuwan yang berkecimpung dalam dunia Sosiologi, khususnya Sosiologi Ekonomi. Mereka beranggapan bahwa aktivitas dalam sektor informal merupakan tanda berkembangnya dinamika kewiraswastaan masyarakat. Hernando de Soto adalah seorang pakar ekonom yang berasal dari Peru, dalam pemikirannya tentang sektor informal yang dirujuk pada tesis bahwa kegagalan sektor informal untuk dapat terintegrasi kedalam pasar disebabkan oleh kapitalisme yang seharusnya mampu memperkaya orang-orang yang terlibat didalamnya seperti halnya terjadi di dunia barat.

Sektor informal hendaknya mendapatkan perhatian dan dukungan lebih dari pemerintah karena keberadaan sektor informal dapat menyerap banyak sekali tenaga kerja sehingga berperan penting dalam membentuk perekonomian yang terbuka dan fleksibel. Menurut Peraturan Daerah No. 10 Tahun 1998, pedagang yang berada dalam sektor informal merupakan pedagang yang memiliki sifat kerja yang fleksibel serta waktu kerjanya tidak terstruktur dan modal yang digunakan relatif kecil. Dalam kaitannya dengan perekonomian daerah sektor informal memiliki suatu keterkaitan yang lebih tinggi dengan sektor perdagangan. Oleh sebab itu pengembangan sektor informal merupakan cara yang cukup baik dalam mengatasi persoalan ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah di suatu daerah (Vijayanti & Yasa, 2016).

Pada awal mulanya para pedagang sektor informal seperti halnya pedagang kaki lima muncul satu persatu dan semakin bertambah banyak

setelah pasar menerima dengan positif sehingga terciptanya “pasar kaget” dan berkembang menjadi pasar tradisional dan menjadi sebuah realitas yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya yang ada di kota-kota besar.

Hal tersebut dapat terjadi dengan adanya dampak pembangunan nasional yang tidak merata hingga sampai ke daerah-daerah pedesaan yang akhirnya mengakibatkan jumlah kepadatan penduduk yang ada di kota-kota semakin meningkat dari tahun ke tahun dengan adanya urbanisasi (Bappenas, 2009).

D. Pengertian Pedagang dan Pedagang Kaki Lima

1. Pedagang dalam Perspektif Ekonomi Islam

Secara garis besar perdagangan atau jual beli yang berarti saling tukar menukar Al-Bai’ artinya menjual mengganti dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam ajaran islam sangat dianjurkan atau menghalalkan jual beli, perdagangan dan perniagaan. Akan tetapi bagi orang yang menjalankan usaha tersebut secara islami yang dituntut menggunakan tata cara yang khusus. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah QS. An-Nisa ayat 29:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.

Berdasar ayat diatas Allah SWT. Melarang hamba-hambanya-Nya yang bertaqwa untuk tidak memakan harta dari hamba yang lain dengan cara yang batil atau cara yang tidak sesuai syariat islam. Namun makanlah dengan cara yang telah disyariatkan oleh ajaran islam.

Qs. Al-Jumu'ah ayat 10

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ
اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya :

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertaburlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Berdasarkan ayat diatas, agar mendapat sebuah kebahagiaan yang sejati ketika berwirausaha, hendaknya kita harus selalu memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, jasmani maupun rohani. Maka utamakan ibadah terlebih dahulu barulah urusan dunia. Menjadi seorang manusia hendaknya selalu berusaha dan bekerja keras yang selalu dibarengi dengan doa agar dalam mencari karunia (rahmat dan rezeki dari Allah) selalu beruntung dunia dan akhirat.

Dalam pandangan ajaran islam pedagang merupakan aspek yang dikelompokkan dalam bagian muamalah, yaitu masalah yang berkaitan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Walaupun demikian sektor tersebut menjadi prioritas yang mendapat perlakuan khusus dalam ekonomi islam, karena berkaitan secara langsung dengan sektor riil.

Pedagang dibedakan menjadi empat jalur distribusi

1. Pedagang Distributor (tunggal), pedagang yang memegang hak atas distribusi satu produksi dari perusahaan tertentu.
 2. Pedagang Partai (Besar), pedagang yang menjual produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual kepada pedagang lainnya seperti grosir.
 3. Pedagang Eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.
 4. Pedagang Kaki Lima atau biasa disebut PKL adalah istilah untuk pedagang dalam melakukan kegiatannya yaitu secara komersil di atas daerah milik jalan (DMJ/Trotoar) yang seharusnya diperuntukkan untuk para pejalan kaki.
2. Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan orang yang memiliki modal yang relatif sedikit dan berupa tenaga kerja tunggal. Sedangkan sumber dana berasal dari diri sendiri atau dari supplier yang memasok barang dagangan. Usahanya biasanya dilakukan ditempat-tempat yang menurutnya strategis dalam lingkungan yang informal.

Pedagang kaki lima pada umumnya berupa *self-employed* yang artinya para pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Biasanya modal yang digunakan tidak terlalu besar dan terbagi atas modal tetap dan modal kerja. Sedangkan sumber dana yang diperoleh berasal dari tabungan mereka sendiri yang relatif sedikit. Dengan demikian hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil dari usahanya yang disebabkan rendahnya tingkat keuntungan dan cara mereka dalam mengelola uang tersebut. Sehingga untuk melakukan investasi modal usaha sangat kecil.

Sebagai seorang pedagang tentunya mereka berusaha untuk mencari dan menempati lokasi yang kurang strategis untuk berdagang. Ketika lokasi telah ditetapkan sebagai tempat pedagang kaki lima

berusaha, terdapat banyak sekali pedagang lain yang menjual dagangan yang sama seperti pedagang yang menjual pakaian, pedagang yang menjual mainan, pedagang yang menjual makanan dan minuman. Pedagang kaki lima sendiri dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu pedagang kaki lima yang memproduksi suatu barang dan pedagang kaki lima yang membeli barang atau produk orang lain kemudian menjualnya kembali.

E. Tinjauan Variabel

1. Penerapan Etika Bisnis Islam

a. Pengertian penerapan Etika Bisnis Islam

Etika berasal dari kata etik, etik diartikan sebagai kumpulan asa atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan dan masyarakat. Dalam arti lain etik dapat diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk serta tentang hak dan kewajiban moral atau akhlak. Sedangkan kata akhlak sendiri merupakan jama' dari kata Khuluq yang berarti budi pekerti atau sebuah perangai. Istilah etika diartikan sebagai suatu standar (*standar of conduct*) yang memimpin individu dalam membuat keputusan. Etik ialah suatu studi mengenai benar dan salah dalam pilihan moral yang dilakukan seseorang (Aziz & Utami, 2020).

Etika bisnis yang sesuai dengan ajaran islam seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW banyak dikaji dan dipelajari, baik oleh kalangan muslim maupun non-muslim. Bisnis dalam Agama Islam ditentukan dan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam Kitab Suci Al-Quran dan Al-Hadist.

Istilah etika dapat diartikan sebagai suatu perbuatan standar (*standard of conduct*) yang memimpin individu dalam membuat keputusan. Etik sendiri merupakan suatu studi mengenai yang benar dan yang salah serta menjadi pilihan moral yang dilakukan seseorang. Etika merupakan cabang dari ilmu filsafat yang membahas tentang nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat dengan

tujuan untuk mengatur perilaku manusia baik secara individual ataupun kelompok.

Bisnis islam merupakan pengetahuan tentang cara yang ideal dalam pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi atau sosial dan penerapan norma dan moralitas supaya dapat menunjang maksud dan tujuan bisnis. Sedangkan etika bisnis islam sendiri merupakan pengetahuan tentang cara ideal dalam mengatur dan mengelola bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang disesuaikan dengan ajaran agama islam (Sochimim, 2016).

Adapun nilai-nilai etika islami yang harus diterapkan oleh para pedagang, antara lain:

1) Ketaatan terhadap aturan pemerintah

Allah menerangkan dalam Q.S. An-Nisa:59:

يَتَّيِبْهَا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن
كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An-Nisa:59)

Berdasarkan ayat diatas bahwa ketaatan terhadap seorang pimpinan atau hukum dapat dimanifestasikan dalam bentuk ketaatan

kepada sang pencipta. Dilihat dalam perilaku, ketaatan bisa diwujudkan misalnya dengan tidak berlaku curang, selalu mengikuti proses dan prosedur yang telah ditetapkan oleh hukum atau tidak melakukan tindakan yang melawan hukum.

2) Tidak Dzalim

Allah Berpesan dalam Q.S. An-Nahl:116:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا
حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا
يُفْلِحُونَ ﴿١١٦﴾

Terjemahnya:

“dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta “ini halal dan ini haram”, untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sungguhnyanya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.”

3) Mengambil keuntungan secara wajar

Allah berpesan dalam Q.S. Ali Imran:130:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan melipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.

4) Kesalehan sosial

Allah berpesan dalam Q.S. Al-Taubah:71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Terjemahnya:

“dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah yang mungkar, mendirikan shalat, menuanaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah”.

5) Jujur dalam Berbisnis

Allah berpesan dalam Q.S. Al-Muthafifin:13:

وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ وَيَلِّ اللِّمُطِّفِينَ ﴿١﴾
 الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka mengurangi”.

Ayat diatas menjelaskan kepada kita sebagai manusia janganlah berbuat curang dalam melakukan jual beli seperti mengurangi timbangan ketika pembeli tidak mengetahuinya. Jadi seorang pedagang yang jujur ketika melakukan kegiatan jual beli.

b. Konsep Etika Bisnis

Pada dasarnya kegiatan bisnis dapat dirasakan oleh semua orang. Semua itu dapat dilihat dari mereka yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Skinner mengatakan bisnis merupakan pertukaran barang, jasa, atau uang yang sering menguntungkan atau memberi manfaat. Bisnis dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (profit) (Sochimim, 2016).

Menurut Hughes dan Kapoor, bisnis merupakan suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan (laba) atau menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Pandangan lain menyatakan bahwa bisnis adalah sejumlah total usaha yang meliputi pertanian, produksi, konstruksi, distribusi, transportasi, komunikasi, usaha jasa, dan pemerintahan yang bergerak dalam bidang memasarkan dan membuat barang dan jasa kepada konsumen. Pada pengertian bisnis ini mencakup tiga bagian; *pertama*, usaha perseorangan kecil-kecilan dalam bidang barang dan jasa. *Kedua*, usaha perusahaan besar seperti pabrik, transportasi, perusahaan media, hotel dan *ketiga*, usaha dalam bidang struktur ekonomi suatu bangsa (Muhammad & Fauroni, 2002).

2. Modal Usaha

Modal usaha adalah dana yang digunakan oleh seorang pengusaha sebagai alat untuk menjalankan usahanya supaya dapat berkembang. Dalam berwirausaha modal diartikan dari berbagai segi yaitu modal untuk pertama kali dalam membuka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari. Adapun prinsip dalam menjalankan usaha dapat dilihat dalam tiga jenis modal yang harus dikeluarkan, yaitu:

a. Modal Investasi Awal

Modal investasi awal merupakan jenis modal yang wajib dikeluarkan pada awal usaha, pada umumnya modal ini digunakan dalam jangka panjang. Contohnya berupa bangunan, peralatan seperti computer, kendaraan dan barang-barang lain yang digunakan dalam jangka panjang. Akan tetapi nilai dari modal investasi awal ini akan menyusut dari tahun ke tahun.

Modal investasi awal pedagang kaki lima berupa alat-alat gerobak, perabotan sebagai penunjang penjualan. Seperti halnya usaha bengkel motor modal investasi awal berupa bangunan, alat-alat perbengkelan dan perabot lain yang dibutuhkan didalam usaha perbengkelan.

b. Modal Kerja

Modal kerja adalah modal yang dikeluarkan untuk membeli atau membuat barang dagangan. Modal kerja biasanya dikeluarkan setiap bulan tergantung datang pesanan (order). Pedagang kaki lima dalam mengeluarkan modal kerja untuk membeli bahan baku untuk dijual kembali setelah jadi barang dagangan. Jadi, tanpa adanya modal kerja maka tidak akan adanya jual beli karena tidak ada barang yang diperjualbelikan.

c. Modal Operasional

Modal operasional merupakan modal terakhir yang digunakan atau dikeluarkan untuk membayar biaya operasi bulanan dari bisnis yang sedang dijalankan. Contohnya untuk membayar pajak parkir tempat, untuk kebersihan lingkungan, pembayar gaji pegawai, pulsa telepon bulanan, PLN dan lain-lain. Untuk membayar modal operasional biasanya dilakukan setiap bulan sekali.

Modal dalam perspektif islam dipandang sebagai sesuatu yang khusus karena dalam ajaran islam ada larangan tentang riba dan bunga. Islam mengakui modal beserta perannya dalam proses

produksi. Dalam islam boleh mengambil keuntungan dengan catatan besar nominal yang ditetapkan tidak boleh berdasarkan persentase dari modal itu sendiri.

Walaupun modal menjadi faktor utama dalam sebuah usaha, akan tetapi modal bukanlah satu-satunya faktor yang dapat meningkatkan nilai pendapatan suatu usaha. Untuk saat ini modal masih menjadi faktor penentu besar kecilnya pendapatan yang diperoleh oleh seorang pedagang.

3. Lama Usaha

Menurut Moenir (1998) Semakin lama seseorang dalam menjalankan usahanya maka ia akan semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang dipertanggungjawabkan kepadanya. Dari teori diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa, pengalaman seseorang dalam menekuni dunia bisnis mampu menambah wawasan tentang bagaimana seseorang dapat melihat hal yang baru untuk dijadikan pengetahuan yang bisa menjadi inovasi dan kreatifitas bisnis (Sudjono & Noor, 2011)

Lama usaha seseorang dapat dilihat dari jangka waktu atau masa kerja seseorang dalam menekuni suatu pekerjaan tertentu. Semakin lama usaha seseorang maka akan semakin bertambah pula pengalaman untuk membaca peluang usaha yang dapat meningkatkan pendapatan.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka Adalah kajian tentang hasil-hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang ingin diteliti, baik itu kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan, atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui apa yang ada dan yang belum ada. Kegunaan dari kajian pustaka ini adalah agar dapat membedakan antara penelitian yang akan diteliti dengan hasil penelitian terdahulu (Priyono, 2016).

Maharwati (2020), dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Rappochini Kota Makassar*” menyatakan hasil penelitian tahun 2020 menunjukkan bahwa modal, pengalaman usaha dan alokasi waktu berusaha berpengaruh secara bersama-sama terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Secara parsial menunjukkan bahwa modal dan alokasi waktu berusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima, sedangkan pengalaman usaha tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

I Komang Adi Antara dan Luh Putu Aswitari (2016), dalam jurnalnya yang berjudul “*Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat*” tahun 2016 menyatakan hasil penelitian dengan menggunakan teknik sampling sederhana (*simple random sampling*). Dalam menganalisis digunakan teknik analisis linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan ketiga variabel (modal, lama usaha, dan tenaga kerja) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat.

Komang Gede Chandra Adi Putra dan Made Henny Urmila Dewi (2018), dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar: Studi Kasus Sebelum dan Sesudah di Relokasi*” tahun 2018 menyatakan hasil penelitian bahwa penelitian menunjukkan secara simultan dan parsial modal kerja, jam kerja, dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Pedagang Pasar Badung Kota Denpasar, sedangkan relokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Puti Andiny dan Agus Kurniawan (2017) dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Program Relokasi di Kota Langsa (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima di Lapangan Merdeka)*” tahun 2017 menyatakan hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya program relokasi. Kemudian sebagian besar para PKL tidak setuju terhadap kebijakan yang diterapkan pemerintah terkait program relokasi

Nurlaila Hanum (2017), dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang*” tahun 2017 menyatakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa modal, lama usaha dan jam kerja memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Kuala Simpang.

Rani (2019), dalam jurnalnya yang berjudul “*Pengaruh Modal dan Lama Usaha Terhadap pendapatan Pedagang di Pasar Tradisoanal Pasar Minggu*” tahun 2019 menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengalam Bisnis dan modal usaha berpengaruh positif serta signifikan terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima.

Erni Febrina Harahap (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “*Analisis Faktor Penentu Pendapatan dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraan PKL di Kota Padang*” tahun 2017 menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian, modal kerja dan biaya harian sangat signifikan terhadap pendapatan PKL. Apalagi pengaruhnya sangat signifikan terhadap kesejahteraan yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan, konsumsi dan kesehatan.

LAIN PURWOKERTO

Tabel 2. 1
Perbandingan Hasil Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
Maharwati (2020), “ <i>Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor Informal di Kecamatan Rappochini Kota Makasar</i> ”.	Variabel Independen Alokasi Waktu Usaha	Variabel Independen Etika Bisnis Islam	Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, pengalaman berusaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima, sedangkan pengalaman berusaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima di jalan Talasalapang Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
I Komang Adi Antara dan Luh Putu Aswitari (2016), “ <i>Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat</i> ”.	Variabel Independen Jumlah Tenaga Kerja	Variabel independen Etika Bisnis Islam	Variabel modal, lama usaha dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar barat. Variabel yang dominan adalah variabel tenaga kerja, hal tersebut dapat dilihat dari besarnya koefisien beta variabel lama usaha sebesar 0,383.
Komang Gede	Variabel	Variabel	Secara simultan dan pharsial

Candra adi Putra dan Made Henny Urmila Dewi (2018), <i>“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar : Studi Sebelum dan Sesudah di Relokasi”</i> .	Independen Jam Kerja dan Relokasi	Independen Etika Bisnis Islam	modal kerja, jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang pasar badung Kota Denpasar, sedangkan relokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Masalah penurunan pendapatan bukan disebabkan adanya relokasi melainkan belum memaksimalkan keadaan fisik dan non fisik.
Puti Andiny dan Agus Kurniawan (2017), <i>“Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Progam Relokasi di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima di Lapangan Merdeka)”</i> .	Variabel Independen Relokasi	Variabel Independen Etika Bisnis Islam	Terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya relokasi. Sebagian pedagang juga tidak setuju dengan progam pemerintah terkait relokasi.
Nurlaila Hanum (2017), <i>“Analisis Faktor-Faktor Yang</i>	Variabel Independen Jam Kerja	Variabel Independen Etika Bisnis	Dapat dinyatakan modal , jam kerja dan lama usaha secara simultan berpengaruh

<p><i>Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kota Kuala Simpang”.</i></p>		<p>Islam</p>	<p>positif dan signifikan terhadap pendapatan para pedagang kaki lima di Kota Kuala simpang . rata-rata modal awal Rp 11.422.535, rata-rata jam kerja adalah 7 jam sehari dan lama usaha adalah 6 tahun.</p>
<p>Rani (2019), <i>“Pengaruh Modal dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Pasar Minggu”.</i></p>	<p>Variabel Independen Penjualan</p>	<p>Variabel Independen Etika Bisnis Islam</p>	<p>Pengalam bisnis dan modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang tradisional karena merupakan faktor yang sangat penting bagi pemilik usaha kecil.</p>
<p>Erni Febrina Harahap (2017), <i>“Analisis Faktor Penentu Pendapatan dan Upaya Meningkatkan Kesejahteraan PKL di Kota Padang”.</i></p>	<p>Variabel Independen Consumption, Welfare</p>	<p>Variabel Independen Etika Bisnis Islam</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa pergantian, modal kerja dan biaya harian sangat signifikan terhadap pendapatan PKL. Apalagi pengaruhnya sangat signifikan terhadap kesejahteraan yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan, konsumsi dan kesehatan.</p>

G. Landasan Teologi

Segala sesuatu yang ada di bumi merupakan pemberian Allah SWT yang diberikan untuk dimanfaatkan oleh makhluk ciptaannya. Oleh karena itu Allah SWT mengutus manusia untuk menjadi Khalifah di bumi agar dapat memanfaatkan sumber daya yang ada dengan keperluan yang dibutuhkan dengan dibutuhkannya kecakapan akhlak, kematangan ilmu dan iman, kerendahan hati, dan kekuatan tenaga manusia yaitu dengan bekerja. Bekerja menjadi saksi nyata bagi manusia dalam rangka memakmurkan bumi-Nya. Seperti yang tercantum dalam Q.S. At-taubat ayat 105 :

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya :

“dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada Allah Yang Mengetahui akan yang ghaib dan nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S. At-taubah).

Berdasarkan penjelasan dari ayat di atas bahwa bekerja merupakan hal yang sangat penting bagi umat manusia dalam memakmurkan kehidupannya. Setiap sesuatu yang kamu (seseorang) kerjakan senantiasa dilihat dan diketahui oleh Allah SWT, serta akan diberikan segala tentang apa yang kamu (seseorang) yang telah dilakukan dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, janganlah sesekali mengingkari ajaran agama dan perusahaan yang memperkerjakanmu.

Perpindahan penduduk dari desa ke kota (*urbanisasi*) semakin banyak dari tahun ke tahun. Indonesia menjadi negara di Asia Tenggara

dengan tingkat urbanisasi tertinggi, di mana 32% orang miskin memadati wilayah perkotaan. Agar kebutuhan hidup mereka terpenuhi tentunya mereka harus bekerja. Lowongan pekerjaan mungkin di kota terbuka lebar, akan tetapi penduduk urbanisasi tidak dapat memenuhi persyaratan lowongan pekerjaan dikota. Maka dari itu mereka yang tidak bisa bekerja sesuai dengan lowongan yang di sediakan perusahaan atau pemerintahan, harus berdagang kecil-kecilan (Nurhadi, 2019). Hal ini sesuai dengan dalil bagaimana Allah menganjurkan ummatnya agar merubah nasibnya. Dalam surah al-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kita harus bisa menjadi seorang hamba yang tidak kenal apa itu pantang menyerah dan putus asa, akan tetapi jadilah manusia yang bisa merubah kehidupan dengan tangannya sendiri, teruslah berusaha dan jangan pernah menyerah terhadap keadaan apapun yang menimpa dirinya. Sesungguhnya allah tidak akan pernah merubah suatu kaum jika mereka tidak merubahnya sendiri.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini menggambarkan pengaruh dari tiga variabel independen yaitu modal usaha, lama usaha, dan etika bisnis islam terhadap variabel dependen yaitu pendapatan, sebagai berikut:

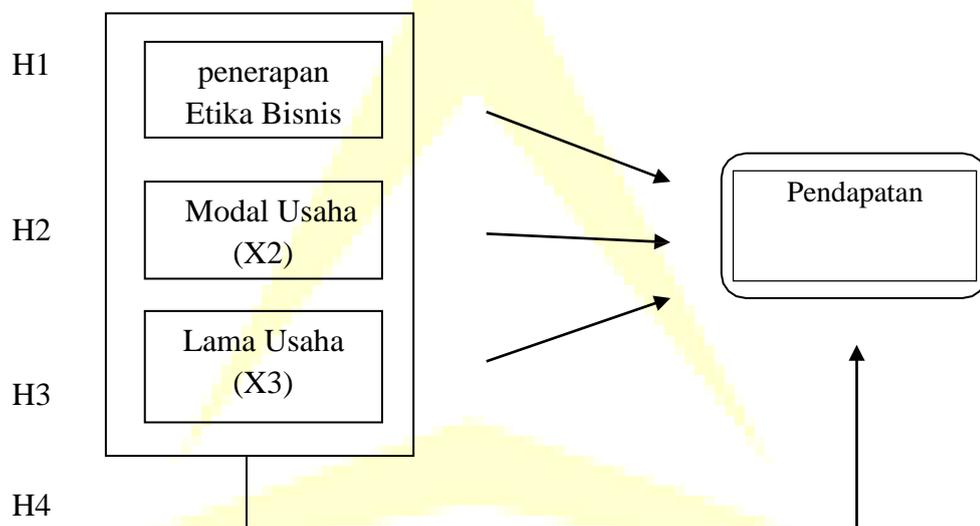
Penerapan etika bisnis islam agar pelaku bisnis dalam berdagang hendaknya tidak semata-mata bertujuan mencari keuntungan sebesar-besarnya, akan tetapi yang paling penting ialah mencari keridhaan dan mencapai keberkahaan atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (Anindya, 2017). Jika kita lihat dari fenomena yang ada, sering sekali kita menjumpai pelaku bisnis yang bersikap amoral di tengah persaingannya. Tujuannya adalah untuk memenangkan persaingan yang bermuara pada perolehan keuntungan sebesar-besarnya. Secara internal seorang pelaku bisnis mempersepsikan bahwa bisnis adalah bisnis, karena itu aktivitas bisnis terbilang netral. Dalam aspek yang kita kenal, etika tidak mengenal kompetensi untuk terlibat didalamnya. Dengan demikian, pelaku bisnis bebas meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan cara apapun tanpa kepentingan pihak lain. Maka dari itu etika bisnis islam mengajarkan seorang pedagang dalam melakukan bisnis perlu adanya pedoman agar dalam melakukan bisnis bisa memperoleh keberkahan dari keuntungan yang ia dapatkan.

Penerapan modal usaha tentu menjadi variabel yang harus diterapkan, dengan kata lain yaitu seorang pengusaha akan menggunakan modal untuk memulai atau mengembangkan usahanya ketingkat yang lebih tinggi agar pendapatan yang diinginkan dapat dituju. Maka dari itu semakin banyak modal yang digunakan untuk mendirikan atau untuk mengembangkan sebuah usaha tentunya akan berdampak besar terhadap pendapatan yang akan diperolehnya (Allan, Rahajuni, Ahmad, & Binardjo, 2019).

Penerapan lama usaha akan mempengaruhi tingkat pendapatan karena semakin lama seseorang berdagang akan menambah pengetahuan dan relasi terhadap konsumen. Dengan kata lain, semakin lama pedagang

berjualan maka akan semakin meningkatkan keahlian mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Keahlian dan kemampuan dalam melakukan jual beli yang semakin meningkat maka relasi bisnis yang dapat digenggam akan semakin luas dan bertambah banyak, hal tersebut tentunya akan berdampak pada pendapatan seorang pedagang (Putra & Dewi, 2018).

Gambar 1.
Kerangka Pemikiran Penelitian



I. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2011). Berdasarkan kajian teoritis dan permasalahan yang ada maka dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan Etika bisnis islam

Etika bisnis merupakan sebuah pengetahuan tentang bagaimana cara yang ideal dalam pengaturan dan pengelolaan (Prihatminingtyas, 2017). Sedangkan etika bisnis dalam islam merupakan sebuah muamalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal dalam kehidupan manusia. Kegiatan muamalah tersebut mengarahkan

setiap individu untuk mampu bekerja sebaik mungkin dan dibarengi dengan stabilitas rohaniyah manusia dalam mendekati diri kepada Allah SWT (Andini, 2018).

H₁ = penerapan etika bisnis Islam secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.

2. Modal Usaha

Modal merupakan sumber daya hasil dari produksi yang tahan lama serta dapat digunakan sebagai *input* yang produktif dalam menjalankan produksi berikutnya (Arianto, 2011). Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dan keduanya saling menggantikan dalam suatu perusahaan atau tenaga kerja semakin meningkat di perusahaan atau tempat kerja tersebut. Modal usaha juga dapat diartikan sebagai dana yang digunakan untuk menjalankan usaha agar dapat tetap berlangsung (Agustina, 2015).

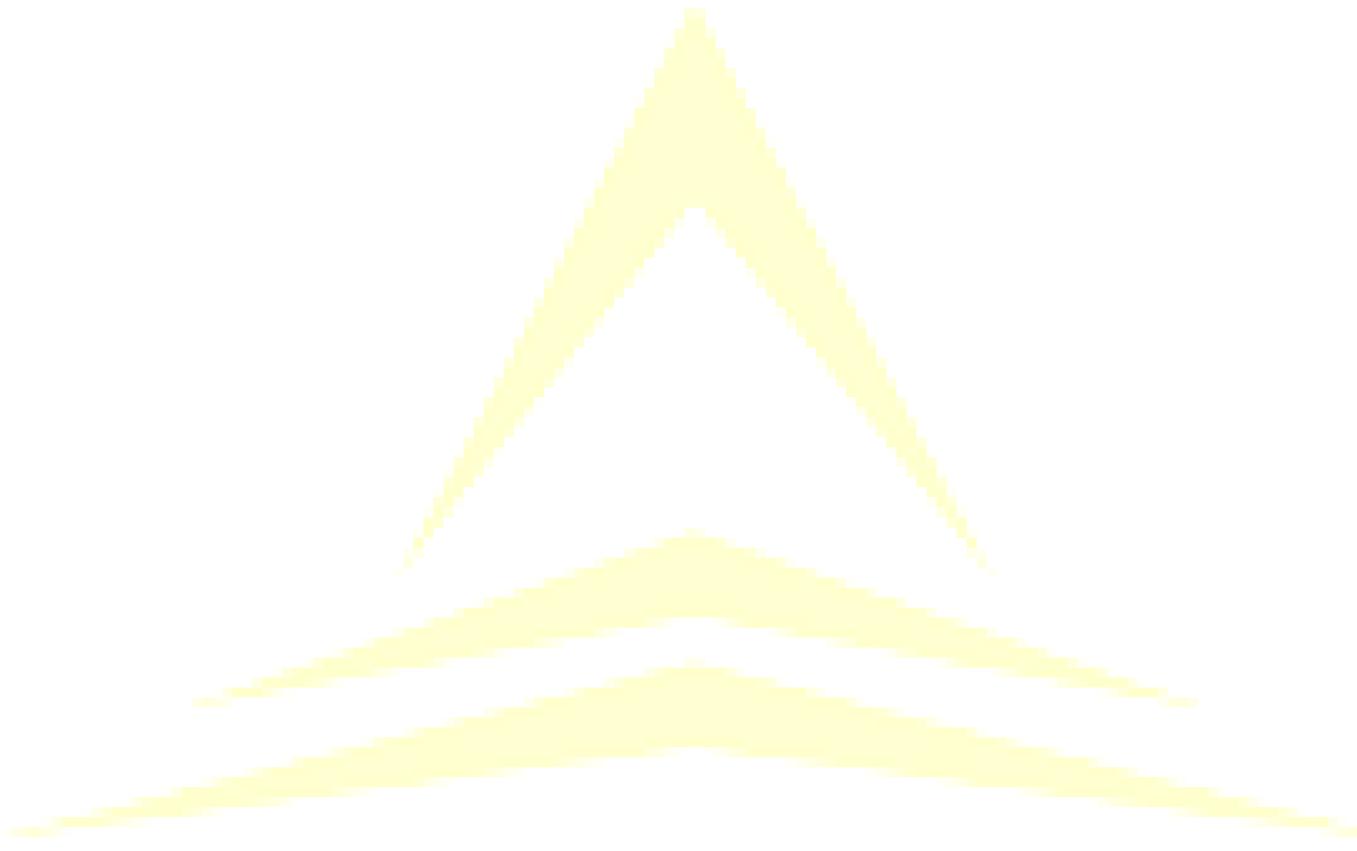
H₂ : Modal Usaha secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pendapatann pedagang kaki *pasca new normal* di Kota Purwokerto.

3. Lama Usaha

Lamanya sebuah usaha dapat meningkatkan pengalam usaha yang cukup, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bersikap (Guang, 2009). Lama berdirinya sebuah usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang usahawan dalam berusaha dapat mempengaruhi produktifitasnya. Menurut moenir (1998) lamanya usaha menjadi faktor meningkatnya pendapatan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang Gede Candra Adi Putra dan Henny Urmila Dewi (2018), yang berjudul “*Analisis Faktor-FaktorYang Mempengaruhi Pendapatan Di Pasar Badung Kota Denpasar : Studi Sebelum dan Sesudah Di Relokasi*” menyatakan bahwa lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan.

H₃ : lama usaha secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.

4. Penerapan etika bisnis islam, modal usaha dan lama usaha menjadi faktor penunjang tingkat pendapatan sebuah usaha *pasca new normal*.
H4 : Penerapan etika bisnis Islam, Modal Usaha, Lama Usaha Secara Simultan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.



LAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan metode kuantitatif, yaitu menjelaskan secara sistematis, faktual, tepat dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu (Sugiyono, 2011: 176). Metode penelitian ini perlu mengumpulkan data yang berupa angka, atau data berupa kata-kata atau kalimat yang dikonversi menjadi data yang berbentuk angka. Data yang berupa angka tersebut diolah dan dianalisis untuk mendapatkan suatu informasi tersebut. Penelitian kuantitatif dikembangkan dengan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis (Sugiyono, 2011:176).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Adapun pemilihan lokasi telah dipertimbangkan, yaitu banyaknya PKL di Purwokerto membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Selain lokasinya yang dekat dengan kampus, hal menarik lainnya karena waktu penelitian dilakukan saat pandemi covid 19. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai objek yang diteliti maka waktu penelitian dilakukan pada waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan di Kota Purwokerto, melalui data primer wawancara, dokumentasi dan kuesioner dan data sekunder yang telah dipublikasikan di Badan Pusat Statistik dan instansi yang terkait merupakan laporan statistik setiap Kabupaten dan Provinsi setiap tahun.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang masih aktif berdagang *pasca new normal* di Purwokerto. Sedangkan, objek dalam penelitian ini adalah penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* di Purwokerto.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pedagang kaki lima yang berjualan di seluruh pelosok Kota Purwokerto yang menjual barang produksinya sendiri.

Tabel 3.1

Data Jumlah PKL Di Kota Purwokerto Pasca New Normal

NO	Jenis Dagangan	Frekuensi (orang) Sebelum	Frekuensi (orang) Sesudah	Prosentase (%)
1	Pedagang Makanan	150	131	0,19%
2	Pedagang Minuman	120	100	0,2%
3	Pedagang Campuran	100	79	0,21%
4	Pedagang Mainan dan Aksesoris	70	47	0,23%
5	Pedagang Jasa	50	31	0,19%
	Jumlah	490	388	

Sumber: *data primer yang diolah 2020*

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi itu. Jadi, untuk itu sampel harus bisa diambil dari populasi benar-benar mewakili (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini penulis membagikan kuesioner pada penelitian ini dengan teknis kuesioner secara langsung. Adapun kriteria sampel yang dipilih merupakan seorang pedagang kaki lima yang telah berjualan minimal selama 4 tahun di Kota Purwokerto.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari hasil langsung yang didapat oleh peneliti dari sumber pertama (Sugiyono, 2016). Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh langsung (dari tangan pertama) oleh peneliti terkait dengan variabel ketertarikan untuk tujuan tertentu dari studi (Siregar & Syofian, 2007). Data primer dalam penelitian ini berasal dari data-data yang diperoleh secara langsung dari para pedagang yang menjadi responden yang ada di Purwokerto melalui wawancara, observasi, dan kuesioner.

2. Data Skunder

Data skunder diperoleh dari buku-buku, internet, dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian atau mengambil dari sumber lain yang diterbitkan oleh lembaga yang dianggap kompeten (Sugiyono, 2016).

E. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2016). Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel probabiliti, yaitu suatu penarikan sampel berdasarkan diri bahwa setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel penelitian. Dengan memilih metode penarikan sampel berupa teknik acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu penarikan sampel dengan syarat populasi dari suatu penelitian homogen dan tidak terlalu banyak jumlahnya (Priyono, 2016).

1. Pada penelitian ini jumlah populasi sebesar 388 pedagang. Karena jumlah populasi sudah dapat diketahui, maka untuk menentukan jumlah sampel yang diteliti untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Sloving atau Taro Yamane (Riduwan, 2011). Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel ialah menggunakan rumus Slovin dengan derajat toleransi sebesar 10% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = batas toleransi kesalahan sebesar 10%

Dari rumus tersebut, maka besarnya jumlah sampel (n) untuk jumlah populasi orang adalah:

$$n = \frac{388}{1+388 \cdot 0,10^2}$$

$$n = \frac{388}{1+388(0,01)}$$

$$n = \frac{388}{4,88} = 76,50$$

Hasil perhitungan diatas menyebutkan bahwa jumlah sampel yang diteliti pada penelitian ini sebesar 76,50 atau dapat dibulatkan menjadi 77.

F. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain, yang pada umumnya berada dalam urutan tata waktu yang terjadi lebih dahulu. Keberadaannya menjelaskan terjadinya *focus* atau *topic* penelitian (Martono, 2011). Variabel independen pada penelitian ini yaitu Penerapan Etika Bisnis Islam (X1), Modal Usaha (X2), dan Lama Usaha (X3).

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang diakibatkan atau dapat dipengaruhi oleh variabel bebas (Martono, 2011). Akan tetapi biasa disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016). Variabel dependen pada penelitian berikut adalah Pendapatan (Y).

2. Indikator Penelitian

Tabel 3.2
Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Penerapan Etika Bisnis Islam	a. Prinsip Tauhid b. Prinsip Keadilan c. Prinsip Kebebasan d. Prinsip Amanah e. Prinsip Kejujuran	(Sochimim, 2016)
2	Modal Usaha	a. Syarat Modal Usaha b. Besarnya Modal c. Hambatan Sumber Modal d. Umber Modal	(Putri & Dkk, 2007)
3	Lama Usaha	a. Jangka Waktu Usaha b. Keterampilan Usaha c. Peningkatan Pelanggan	(Patty & Rita, 2015)
4	Pendapatan	a. Rata-rata Jumlah Pendapatan (Rp) b. Keuntungan Maksimal c. Pemenuhan Kebutuhan Hidup	(Putri & Dkk, 2007)

LAIN PURWOKERTO

G. Metode Pengumpulan data

Banyak sekali metode yang dilakukan untuk menggali data yang dibutuhkan, antara lain :

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit (Sugiyono, 2016). Adapun wawancara untuk menggali informasi dilakukan dengan para pedagang kaki lima yang telah masuk kriteria dalam subjek penelitian. Wawancara di mulai pada tanggal 10 Oktober 2020.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain (Siregar & Syofian, 2007). Metode ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang diperlukan berkenaan dengan permasalahan terkait pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung di lapangan guna untuk mengamati dan meneliti bagaimana pengaruh penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Purwokerto.

3. Kuesioner (angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien jika peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

Selain itu, kuesioner sangat cocok bila jumlah responden terbilang banyak dan tersebar di wilayah yang luas (Sugiyono, 2017). Kuesioner tersebut dibagikan kepada para pedagang kaki lima sebanyak 77 responden sesuai dengan sampel yang digunakan untuk memperoleh data informasi terkait dengan etika bisnis islam, lama usaha, dan modal usaha.

Setiap indikator pertanyaan dari kuesioner menggunakan skala likert, skala likert dilakukan agar dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena (Siregar & Syofian, 2007). Dalam kuesioner yang digunakan peneliti, setiap pertanyaan terdiri dari 5 (lima) kategori jawaban, yaitu:

Tabel 3.3
Kategori Jawaban Pada Kuesioner

NO	Keterangan	Skor
1	Sangat Setuju (SS)	5
2	Setuju (S)	4
3	Netral (N)	3
4	Tidak Sejutu (TS)	2
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang terjadi ketika melakukan observasi langsung, baik berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya monumental. Pada penelitian ini dokumentasi yang ada berbentuk tulisan dan foto pada saat kegiatan observasi.

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran untuk menunjukkan tingkat kevalidan atau keahlian suatu instrumen. Suatu instrumen yang menunjukkan tingkat kevalidan akan menunjukkan validitas tinggi dan sebaliknya jika tingkat validitasnya rendah maka instrumen tersebut kurang valid. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti (Riduwan, 2011).

Ancok menjelaskan langkah-langkah untuk menguji validitas instrumen penelitian dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan secara operasional konsep yang akan diukur.
- 2) Melakukan uji coba atas instrumen yang telah disusun pada sejumlah responden.
- 3) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban.
- 4) Menghitung korelasi antar masing-masing pernyataan dengan skor.

Menggunakan rumus teknik korelasi produk moment, yang rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum i = 1 X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien *product moment* (r-hitung)

$\sum x$ = skor variabel independen

$\sum y$ = skor variabel dependen

$\sum xy$ = hasil kali butir dengan skor total

N = jumlah responden

Menguji taraf signifikan item-item pernyataan yakni untuk menentukan valid atau tidaknya item-item pernyataan tersebut. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung (*Correlated item –total correlation*) dengan nilai r tabel. Bila nilai r hitung $>$ r tabel dan positif maka pernyataan tersebut dikatakan valid, apabila sebaliknya jika nilai r hitung $<$ r tabel dan bernilai negatif maka pernyataan tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sebuah kestabilan dan konsisten responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan bilah pernyataan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner. Untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya. Dinyatakan reliabel apabila jawaban terhadap pernyataan ialah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Teknik dalam penelitian berikut menggunakan *Alpha Cronboach*, suatu kuesioner dikatakan handal jika nilai dari *Alpha Cronboach* lebih besar dari 0,60 (Antara & PutuAswitari, 2016). Dengan aturan, jika $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} berarti variabel yang diuji reliable. Apabila nilai $r_{hitung} <$ nilai r_{tabel} berarti variabel yang diuji tidak reliabel.

3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah bertujuan untuk memastikan bahwa model yang didapatkan benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi linier berganda. Sedangkan pengertian lain model yang dibuat harus terlepas dari penyimpangan asumsi adanya autokorelasi, normalitas, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik

ialah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Riduwan, 2011).

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnof Test* dan dikatakan normal bila nilai residual yang terdistribusi secara normal memiliki probabilitas signifikan lebih dari 0,05. Dengan ketentuan apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, dan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal (Antara & PutuAswitari, 2016).

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel (Riduwan, 2011).

- ✓ Ketidak konsistenan antara koefisien regresi yang diperoleh dengan teori yang digunakan.
- ✓ Nilai R square semakin membesar, pada pengujian secara parsial tidak ada pengaruh atau nilai signifikan $> 0,05$
- ✓ Terjadi perubahan yang berarti pada koefisien model regresi, nilai yang dihasilkan menjadi lebih besar atau kecil apabila dilakukan penambahan atau pengurangan sebuah variabel bebas dari model regresi.
- ✓ *Over estimated* dari nilai standar error atau koefisien regresi untuk mengetahui apakah suatu model regresi yang dihasilkan mengalami gejala multikolinieritas hal tersebut dapat dilihat pada nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai TOL (*Tolerance*).

c) Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik ialah homoskedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians residual dari satu pengamatan ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Apabila varians berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas terjadi apabila kesalahan atau residual dari model yang pernah diamati tidak memiliki varians yang kurang konstan dari satu observasi lainnya. Maksudnya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data silang tempat dari runtut waktu maupun muncul dalam analisis menggunakan kata-kata (Riduwan, 2011).

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis *regresi linier* berganda ialah hubungan secara *linier* antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3 .) dengan variabel dependen (Y) (Siregar & Syofian, 2007). Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pendapatan PKL di Kota Purwokerto. Untuk analisis ekonometrika digunakan model regresi dalam menjawab tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam analisis secara kuantitatif dengan model analisis statistika yaitu persamaan regresi linier berganda. Fungsi persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Persamaan tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam persamaan non-linier sebagai berikut:

$$Y = B_0 + X_1 + X_2 + X_3$$

Kemudian fungsi tersebut ditransformasikan ke dalam model persamaan regresi persamaan linier berganda dengan spesifikasi model sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Pendapatan PKL
X ₁	= Penerapan Etika Bisnis Islam
X ₂	= Modal Usaha
X ₃	= Lama Usaha
a	= Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃	= Koefisien Regresi
e	= Standar Error

a. Uji T statistika

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial atau individu terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain konstan. Pengujian ini dilakukan dengan melihat derajat signifikan masing-masing variabel bebas. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah secara individu ada pengaruh antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat secara parsial (Siregar, 2017).

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic T dengan formula

$$T \text{ tabel} = t (\alpha/2 ; n - k - 1)$$

Untuk kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ maka dinyatakan tidak pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara parsial (individual).
- 2) $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ maka dinyatakan ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y secara parsial (individual).

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui tingkat pengaruh modal, jam kerja, lama usaha, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Alun-alun Purwokerto dengan rumus yakni: Menunjukkan apabila semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel independen/terikat. Dimana jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_0 diterima, jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan tingkat kepercayaan 95% jika signifikan $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa besar peranan variabel independen terhadap variabel dependen, semakin besar peranan variabel yang menjelaskan variabel dependen. Analisis R^2 (R square) atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas, dan nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Riduwan, 2011, hal. 121).

LAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Fokus Penelitian

1. Gambaran Umum Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada para pedagang kaki lima di Kota Purwokerto. Alasan pemilihan PKL di Purwokerto dikarenakan para pedagang kaki lima merupakan salah satu bagian bawah (ekonomi) piramida yang terdiri dari 4 milyar orang hidup dengan kurang dari \$ 2 per hari (Bukhari, 2017). Pedagang kaki lima merupakan bagian dari bawah piramida, dimana pedagang kaki lima salah satu pedagang yang pendapatannya perhari sekitar \$ 2 (Martirano, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara oleh para responden yang telah memenuhi syarat tertentu, telah didapat 388 PKL dengan menggunakan rumus Sloving *simple random sampling* didapat 77 sampel, dari semua sampel tersebut dapat diambil sebuah data untuk kelengkapan penelitian.

2. Letak Geografis Kota Purwokerto

Purwokerto merupakan sebuah kota yang tidak otonom karena masih menjadi bagian dari Kabupaten Banyumas yang merupakan pusat pemerintahan. Secara geografis Purwokerto terletak di Selatan Gunung Slamet, yang merupakan salah satu Gunung Berapi yang masih aktif di pulau Jawa, Purwokerto terletak di koordinat $7^{\circ}26'S109^{\circ}14'E$. secara administratif, Purwokerto terbagi menjadi 4 Kecamatan dengan 27 kelurahan. Selain menjadi pusat pemerintahan karena menjadi pusat koordinasi daerah Jawa Tengah bagian Barat Bakorlin III. Berbatasan dengan Sokaraja terdapat Kali Pelus. Kota Purwokerto sendiri memiliki 4 Kecamatan yang tergabung di dalamnya, seperti yang terlihat pada tabel di berikut:

Tabel 4.1 Kecamatan di Kota Purwokerto

Nama Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Penduduk Tahun 2019
Purwokerto Barat	Rejasari	7	54.591
Purwokerto Timur	Purwokerto Wetan	6	58.995
Purwokerto Utara	Bancarkembar	7	48.883
Purwokerto Selatan	Karangklesem	7	75.436

Sumber : BPS Banyumas tahun 2019

Dari tabel 4.1 Kota Purwokerto terbagi menjadi beberapa Kecamatan dengan jumlah kelurahan yang berbeda-beda, jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Purwokerto Selatan dengan jumlah penduduk 75.436 jiwa, dan jumlah penduduk yang lebih sedikit adalah Kecamatan Purwokerto Utara dengan jumlah penduduk 48.883 jiwa.

3. Gambaran Khusus Lokasi Penelitian

Konsentrasi lokasi penelitian adalah Kota Purwokerto dengan 4 wilayah di antaranya Purwokerto Selatan, Purwokerto Utara, Purwokerto Barat, dan Purwokerto Timur. Adapun setiap Kecamatan memiliki beberapa kelurahan, seperti Purwokerto Selatan memiliki 7 kelurahan, Purwokerto Utara memiliki 7 kelurahan, Purwokerto Timur memiliki 6 kelurahan, dan Purwokerto Selatan memiliki 7 kelurahan.

Kota Purwokerto merupakan ibu kota Kabupaten Banyumas yang merupakan pusat pemerintahan, perkantoran, pendidikan, perbankan dan pusat bisnis yang menjadi pemicu masyarakat untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri (sektor informal). Kota Purwokerto memiliki banyak tempat yang strategis untuk para pedagang dalam menjajakan dagangannya, tempat-tempat tersebut seperti GOR Satria, alun-alun Purwokerto, taman kota Andang Pangrenan dan lain-lain.

4. Gambaran Umum Pedagang Kaki Lima di Kota Purwokerto

Pedagang kaki lima merupakan pedagang yang menjual dagangan mereka ditempat yang umum dimana banyak para pembeli yang jalan kesana kemari, contohnya tepi jalan, taman kota, alun-alun, depan took-toko dan lokasi yang sekiranya bukan milik mereka tanpa surat izin usaha pemerintah setempat. Banyak sekali makanan yang dijajakan oleh para pedagang kaki lima seperti jualan pempek asal Palembang, penjualnya sendiri memang berasal dari Kota Palembang yang sudah lama menetap di Purwokerto.

Pedagang kaki lima sendiri pada dasarnya yang berada di daerah Purwokerto banyak yang memperdagangkan barang-barang dan jasa pada jenis tertentu. Berdasarkan jumlah responden yang diambil sebesar 77 pedagang kaki lima untuk dijadikan sampel yaitu:

- a) Pedagang makanan
- b) Pedagang Minuman
- c) Pedagang Mainan dan aksesoris
- d) Pedagang jasa

Dalam pengembangan lapangan pekerjaan disektor formal yang berada di Kota Purwokerto yang semakin sedikit menyebabkan orang-orang memilih menjadi pedagang kaki lima karena selain dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri juga dapat membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran.

5. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 77 orang pedagang kaki lima di Kota Purwokerto dengan jumlah 4 Kecamatan. Berikut distribusi responden menurut etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha.

a) Distribusi responden menurut jenis kelamin

Jenis kelamin dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu laki-laki dan perempuan. Responden berdasarkan jenis kelamin di Kota Purwokerto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	Laki-laki	42	54.5
2	Perempuan	35	45.5
Jumlah		77	100

Sumber : data primer yang di olah, tahun 2020

Dari tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 77 responden terdapat 42 (54,5%) responden lebih besar dari laki-laki disbanding perempuan yang sebesar 35 (45,5%). Berdasarkan hasil temuan lapangan peneliti, semua pedagang kaki lima yang berjenis kelamin perempuan merupakan ibu rumah tangga, berbeda dengan pedagang kaki lima yang berjenis kelamin laki-laki yang diantara mereka masih belum menikah . hal ini disebabkan laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah yang paling dominan jika d banding perempuan dalam keluarga, sehingga bisa lebih selektif dalam bekerja dan lebih produktif dan mengindikasikan bahwa kebanyakan perempuan yang jadi pedagang kaki lima hanya sebagai tambahan pendapatan rumah tangga dan karena tidak memiliki keahlian khusus sesuai permintaan pasar serta mudah untuk dijalankan.

b) Distribusi responden menurut modal usaha

Adapun hubungan antara modal usaha dengan pendapatan pedagang kaki lima yang didistribusikan ke dalam presentase responden menurut modal usaha merupakan sejumlah uang atau barang yang digunakan responden untuk memulai suatu usahanya. Jumlah modal yang dikeluarkan pedagang kaki lima di Kota Purwokerto dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3
Responden Berdasarkan Modal Usaha

Modal Usaha				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<Rp 2.500.000,00	3	3.9	3.9	3.9
Rp 2.600.000,00-Rp 5.000.000,00	16	20.8	20.8	24.7
Rp 5.100.000,00-Rp 7.500.000,00	34	44.2	44.2	68.8
Rp 7.600.000,00-Rp 10.000.000,00	22	28.6	28.6	97.4
>Rp 11.000.000,00	2	2.6	2.6	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.3 tingkat pendapatan pedagang kaki lima yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pemilik modal tersebut, dengan demikian maka diketahui bahwa tingkat pendapatan pedagang kaki lima mayoritas adalah mengeluarkan modalnya cukup tinggi yang dipakai untuk memulai usahanya di Kota Purwokerto yang tertinggi adalah >11 juta sebanyak 2 responden, hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap barang lebih tinggi untuk memulai usahanya.

Berdasarkan data tabel 4.3 bahwa kontribusi total responden sebanyak 77 responden dan seluruh responden didapat bahwa

modal yang terendah < 2 juta sebanyak 3 responden. Rendahnya penggunaan modal usaha dalam memulai usaha disebabkan oleh tidak adanya institusi keuangan yang dapat memberikan pinjaman kepada pedagang kaki lima seperti koperasi dan lembaga keuangan lainnya.

c) Distribusi responden menurut lama usaha

Lama usaha merupakan berapa lama seorang pedagang telah memulai berdagang dari awal berdagang. Usaha seperti apa yang telah dia kerjakan dan berapa lama telah memulai berdagang. Lama usaha dihitung dalam satuan tahun, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4
Responden Berdasarkan Lama Usaha

LamaUsaha				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<5 tahun	11	14.3	14.3	14.3
6-7 tahun	17	22.1	22.1	36.4
8-9 tahun	24	31.2	31.2	67.5
10-15 tahun	21	27.3	27.3	94.8
>16 tahun	4	5.2	5.2	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Sumber :Hasil Olahan Data Primer, tahun 2020

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa pedagang kaki lima yang berjualan di Kota Purwokerto sebagian besar sudah membuka usahanya lebih dari 8-9 tahun, dari 77 responden jumlah responden yang paling lama usaha yaitu >16 tahun yaitu 4 responden dan yang lama usaha yang paling sedikit <5 tahun yaitu 11 responden. Hal ini mengindikasikan sebagian besar pedagang kaki lima tidak mampu atau tidak tahu mengembangkan usaha karena sebagian besar melakukan usahanya

hanya sebagai PKL dengan kisaran lama usaha lebih dari 7-15 tahun.

d) Distribusi responden menurut jumlah pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hal yang di jadikan tujuan bagi para pedagang pada umumnya, hal ini menjadi faktor pedagang kaki lima untuk mendapatkan pendapatan sebanyak-banyaknya. Pendapatan yang di maksud pendapatan pedagang kaki lima selama satu bulan berdagang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 5
Responden Berdasarkan Pendapatan *Pasca New Normal*

Pendapatan				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<Rp 2.000.000,00	1	1.3	1.3	1.3
Rp 2.100.000,00-3.000.000,00	7	9.1	9.1	10.4
Rp 3.100.000,00-Rp 4.000.000,00	30	39.0	39.0	49.4
Rp 4.100.000,00-Rp 5.000.000,00	39	50.6	50.6	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, Tahun 2020

Dari tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu 39 responden dengan pendapatan 4-5 juta, sedangkan yang terendah yaitu pendapatan <2 juta yaitu 1 responden. Data tersebut menunjukkan bahwa pendapatan pedagang kaki lima di Kota purwokerto cukup bagus.

B. Uji Coba Instrumen

Uji Coba Instrumen ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar-benar merupakan hasil yang baik, karena baik buruknya penelitian instrumen akan berpengaruh terhadap kebenaran data dalam menentukan sebuah mutu yang baik. Baik buruknya sebuah instrumen ditunjukkan oleh tingkat Validitas dan reliabilitas. Pengujian instrumen dalam penelitian ini hanya dilakukan pada variabel penerapan etika bisnis islam. Uji coba instrumen dilakukan kepada 77 responden yang ada di Purwokerto. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang dipakai gugur atau valid.

1. Uji validitas

Sugiyono (2010: 168) menjelaskan, bahwa “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data mengukur itu valid”. Valid yang dimaksud adalah instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen item masing-masing variabel pada penelitian yang dilakukan menggunakan program *SPSS IBM 22.0 for Windows*. Pengujian validitas dilakukan pada penelitian jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dapat dikatakan valid dan jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikatakan tidak valid.

Adapun rumus yang digunakan dalam pengujian ini ialah rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Karl Pearson :

$$r_{xy} = \frac{n \sum i = 1 X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien *product moment* (r-hitung)

$\sum x$ = skor variabel independen

$\sum y$ = skor variabel dependen

$\sum xy$ = hasil kali butir dengan skor total

N = jumlah responden

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui bahwa suatu pernyataan itu dinyatakan valid atau tidak valid yaitu $r_{xy} \geq 0,30$ maka pernyataan itu dinyatakan valid, dan jika sebaliknya $r_{xy} < 0,30$ maka pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel hasil perhitungan uji validitas yang dilakukan menggunakan program *SPSS 22.0 for Window* dapat dilihat sebagai berikut:



UNIVERSITAS PURWOKERTO

Tabel 4. 6
Hasil Uji Validitas Penerapan Etika Bisnis Islam

Butir	R hitung	R tabel	Keterangan
Butir 1	0,814	0,30	Valid
Butir 2	0,782	0,30	Valid
Butir 3	0,810	0,30	Valid
Butir 4	0,725	0,30	Valid
Butir 5	0,766	0,30	Valid
Butir 6	0,792	0,30	Valid
Butir 7	0,574	0,30	Valid
Butir 8	0,752	0,30	Valid
Butir 9	0,713	0,30	Valid
Butir 10	0,672	0,30	Valid
Butir 11	0,776	0,30	Valid
Butir 12	0,782	0,30	Valid
Butir 13	0,628	0,30	Valid
Butir 14	0,677	0,30	Valid
Butir 15	0,705	0,30	Valid

Sumber : Data Primer yang di olah 2020

Berdasarkan uji validitas pada tabel 4.6 diketahui bahwa seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid, yang ditunjukkan dengan nilai masing-masing item atau butir pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar dari r_{tabel} .

LAIN PURWOKERTO

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dinyatakan baik (Arikunto, 2013: 221). Dalam hal ini, reliabilitas dari alat pengukur diuji dengan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui adanya konsisten alat ukur dalam penggunaannya, atau dengan kata lain alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten apabila digunakan berkali-kali pada waktu yang berbeda. Untuk uji reliabilitas digunakan teknik *Alpha Cronbach's* $>0,60$ atau lebih.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Reliabilitas Semua Variabel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.934	15

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai *cronbach alpha* sebesar $0,934 > 0,60$. Maka angket dinyatakan reliabel atau konsisten.

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test* dan dapat dinyatakan normal apabila nilai residual yang terdistribusi secara normal memiliki probabilitas signifikan lebih dari 0,05, sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		standardized Residual	
N		77	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.67938778	
Most Extreme Differences	Absolute	.078	
	Positive	.048	
	Negative	-.078	
Test Statistic		.078	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.716 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.704
		Upper Bound	.727
a. Test distribution is Normal.			

Data tersebut terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa data distribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah suatu keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi korelasi atau hubungan linier sempurna, untuk mengetahui apakah model regresi yang dihasilkan mengalami gejala multikolinearitas, dapat dilihat pada hasil VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan nilai TOL (*Tolerance*) dengan ketentuan jika nilai VIF kurang dari 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka dinyatakan terjadi multikolinearitas (Ghazali, 2011). Dalam penelitian ini, hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 9
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
Penerapan Etika bisnis islam	1.081	Bebas Multikolinearitas
Modal usaha	1.086	Bebas Multikolinearitas
Lama Usaha	1.018	Bebas Multikolinearitas

Berdasarkan Hasil Pengujian diatas diketahui nilai VIF variabel Penerapan Etika Bisnis Islam (X1) = 1.081, VIF variabel Modal Usaha (X2) 1.086, dan variabel Lama Usaha (X3) = 1.018. dan nilai TOL yang baik yaitu mendekati 1, nilai TOL variabel Penerapan Etika Bisnis Islam (X1) = 0,925, Modal Usaha (X2) = 0,921, Lama Usaha (X3) = 0,983. Karena Nilai VIF untuk semua variabel tersebut < 10 dan Nilai TOL mendekati 1, maka disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas.

LAIN PURWOKERTO

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glesjer*.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	td. Error	Beta		
(Constant)	2.847	.800		3.559	.001
Penerapan Etika Bisnis Islam X1	.106	.261	.326	.405	.686
Modal Usaha X2	-.125	.261	-.375	-.478	.634
Lama Usaha X3	-.065	.086	-.193	-.753	.454

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan hasil output menggunakan uji *Glesjer* nilai signifikansi untuk variabel penerapan etika bisnis islam = 0,686, variabel modal usaha = 0,634, variabel lama usaha = 0,454 memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dinyatakan seluruh variabel dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

D. Analisis Regresi Linier Berganda

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel melalui koefisien regresinya. Analisis regresi linier berganda ialah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X1,X2,X3) dengan variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kota Purwokerto. Persamaan umum regresi linier berganda ialah sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Uji Regresi Linier

Coefficients^a					
Model	standardized Coefficients		tandardized Coefficients	T	Sig.
	B	d. Error	Beta		
(Constant)	7.273	3.838		2.712	.008
Penerapan Etika Bisnis Islam (X1)	.473	.110	.332	3.662	.001
Modal Usaha (X2)	.339	.078	.557	5.506	.000
Lama Usaha (X3)	.269	.124	.361	2.588	.012

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan PKL

X₁ = Penerapan Etika Bisnis Islam

X₂ = Modal Usaha

X₃ = Lama Usaha

a = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

e = Standar Error

Hasil persamaan regresi linier berganda tersebut memberikan pengertian bahwa :

a) Konstanta = 7.273

Jika variabel penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha dianggap sama dengan nol, maka variabel pendapatan sebesar 7.273.

b) Koefisien $\beta_1 = 0,473$ X₁ (penerapan etika bisnis islam)

Menyatakan bahwa variabel penerapan etika bisnis islam berpengaruh terhadap pendapatan sebesar 0,473 dengan makna berpengaruh positif yang artinya apabila penerapan etika bisnis islam

ditingkatkan 1 satuan saja maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,473 satuan. Sebaliknya jika harga diturunkan 1 satuan saja maka pendapatan menurun 0,473 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

c) Koefisien $\beta_2 = 0,339$ X2 (modal usaha)

Menyatakan bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh terhadap pendapatan sebesar 0,384 dengan makna berpengaruh positif. Yang mana jika variabel modal usaha ditingkatkan 1 satuan dan variabel lain tetap, maka akan variabel pendapatan akan turun sebesar 0,384. Dan jika variabel modal usaha tetap dan variabel lain ditingkatkan 1 satuan, maka otomatis variabel pendapatan akan meningkat sebesar 0,384.

d) Koefisien $\beta_3 = 0,269$ X3 (lama usaha)

Menyatakan bahwa variabel lama usaha berpengaruh pendapatan sebesar sebesar 0,269 dengan makna berpengaruh positif. Yang mana jika variabel lama usaha ditingkatkan 1 satuan dan variabel tetap, maka akan variabel pendapatan akan tun sebesar 0,269. Dan apabila variabel lama usaha tetap dan variabel lain ditingkatkan 1 satuan, maka otomatis variabel pendapatan akan meningkat sebesar 0,269.

2. Uji T (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan nilai uji t dengan menggunakan aplikasi *SPSS for Windows 22*, hasilnya dapat dilihat dari tabel berikut :

LAIN PURWOKERTO

Tabel 4. 12
Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.273	3.838		2.712	.008
Penerapan Etika Bisnis Islam	.473	.110	.332	3.662	.001
Lama Usaha (X3)	.339	.078	.557	5.506	.000
Modal Usaha (X2)	.269	.124	.301	2.588	.012

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistic T dengan formula

$$T \text{ tabel} = t (a/2 ; n - k - 1)$$

$$= t (0,05/2 ; 77 - 3 - 1)$$

$$= (0,025 ; 73)$$

$$= 1,992$$

Untuk kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ maka dinyatakan tidak pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara parsial (individual).
- b. $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ maka dinyatakan ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y secara parsial (individual).

Dari hasil pengolahan data untuk uji T pada tabel diatas maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Pengaruh penerapan etika bisnis islam (X1) terhadap pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai t_{hitung} 3,662 dan sig. 0,001. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai

yaitu 1,992. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ dengan nilai $3,662 < 1,992$ atau $sig. 0,001 > 0,05$. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh penerapan etika bisnis islam terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto” **terbukti.**

b. Pengaruh modal usaha (X2) terhadap Pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai t_{hitung} 5,506 dan $sig.$ 0,000. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai yaitu 1,992. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ dengan nilai $5,506 < 1,992$ atau $sig. 0,000 > 0,05$. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh modal usaha terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto” **terbukti.**

c. Pengaruh lama usaha (X3) terhadap pendapatan (Y)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai t_{hitung} 2,588 dan $sig.$ 0,012. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai yaitu 1,992. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig. < 0,05$ dengan nilai $2,588 < 1,992$ atau $sig. 0,012 > 0,05$. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh lama usaha terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto” **terbukti.**

3. Uji F (Simultan)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (penerapan etika bisnis islam (X1), modal usaha (X2), dan lama usaha (X3) secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu Pendapatan (Y). kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis pada penelitian ini adalah:

- a. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil dari F_{tabel} menggunakan huruf nyata 5% adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 F_{tabel} &= ; (k ; n-k-1) \\
 &= 0,05 ; (3 ; 77-3-1) \\
 &= 0,05 ; (3 ; 73) \\
 &= 2,73
 \end{aligned}$$

Hasil analisis uji F menggunakan *program SPSS IBM 22 for Windows*, berdasarkan data untuk lebih jelasnya dalam tabel berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	133.180	3	44.383	27.336	.000 ^b
Residual	94.191	73	2.414		
Total	190.805	76			
a. Dependent Variable: Pendapatan Y					
b. Predictors: (Constant), Lama Usaha X3, Modal Usaha X2, Etika Bisnis Islam X1					

Berdasarkan tabel 4.13, maka dapat dijelaskan bahwa nilai f hitung $27,336 < f$ tabel $2,73$. Maka hipotesis diterima. Dengan demikian adanya pengaruh penerapan etika bisnis islam (X1), modal usaha (X2), dan lama usaha (X3) secara bersama-sama atau simultan terhadap pendapatan (Y) PKL di Purwokerto.

4. Koefisien Determinan

Koefisien determinan digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas. Semakin besar koefisien determinan menunjukkan semakin baik kemampuan variabel tidak bebas

menerangkan variabel bebas. Dari hasil pengolahan data menggunakan *SPSS IBM 22 for Windows*, diperoleh nilai koefisien determinan sebagai berikut:

Tabel 4. 14
Hasi Uji Koefisien Determinan (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.486	.468	1.554
Predictors: (Constant), Lama Usaha X3, Modal Usaha X2, Etika Bisnis Islam X1				

Berdasarkan tabel 4.14, nilai koefisien determinan diketahui sebesar 0,486 menunjukkan bahwa 48,6% variabel pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha. Sedangkan sisanya sebesar 51,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ditemukan. Nilai ini mempunyai arti bahwa independen secara bersama sama memberikan sumbangan sebesar 46,1% dalam mempengaruhi variabel dependen yaitu pendapatan. Hal ini terjadi karena pengaruh variabel lain seperti halnya dampak dari wabah covid 19 yang sedang melanda negara kita.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh penerapan etika bisnis islam terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Purwokerto.

Hasil penelitian membuktikan, hipotesis pertama menyatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pendapatan PKL di Purwokerto. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai t_{hitung} 3,662 dan sig. 0,001. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai yaitu 1,992. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sig. <

0,05 dengan nilai $3,662 < 1,992$ atau $\text{sig. } 0,001 > 0,05$. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh penerapan etika bisnis islam terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto” **terbukti.**

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyu (2016) menunjukkan bahwa dalam penerapan etika bisnis islam berdampak positif terhadap kemajuan perusahaan jika dilihat dari beberapa aspek pendukung. Demikian pula dalam penelitian Fauzan & Ida Nuryana (2014), “*Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Terhadap Kepuasan Pelanggan Warung Bebek H. Slamet di Kota Malang*”. Terdapat pengaruh terhadap pendapatan Warung Bebek H. Slamet di Kota Malang. Penerapan Etika Bisnis Islam menjadi variabel dominan dari variabel lainnya.

2. Pengaruh modal usaha terhadap pendapatan

Hasil penelitian membuktikan, bahwasanya variabel independen modal usaha memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pendapatan PKL di Kota Purwokerto. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai $t_{\text{hitung}} 5,506$ dan $\text{sig. } 0,000$. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai yaitu $1,992$. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig. } < 0,05$ dengan nilai $5,506 < 1,992$ atau $\text{sig. } 0,000 > 0,05$. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh modal usaha terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto” **terbukti.**

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rani (2019), “*Pengaruh Modal dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional Pasar Minggu*”. Dengan hasil penelitian adanya pengaruh positif dan signifikan karena modal usaha merupakan faktor utama seseorang dalam mendirikan sebuah usaha. Demikian pula dalam penelitian Budi Wahyono (2017), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*

Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bantul Kabupaten Bantul". Terdapat pengaruh variabel modal usaha dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bantul. Pengaruh tersebut sebesar 52,6% dan sisanya 47,4% dijelaskan oleh variabel lainnya.

3. Pengaruh lama usaha terhadap pendapatan

Hasil penelitian membuktikan, bahwasanya variabel independen lama usaha memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pendapatan PKL di Purwokerto. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai t_{hitung} 2,588 dan sig. 0,012. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai yaitu 1,992. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sig. $< 0,05$ dengan nilai $2,588 < 1,992$ atau sig. $0,012 > 0,05$. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa "Terdapat pengaruh lama usaha terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto" **terbukti**.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Komang Adi Antara dan Luh Putu Aswitari (2016), "*Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat*". Hasil penelitian yang dilakukan adalah adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Barat dan lama usaha menjadi variabel dominan bisa dilihat dari besarnya koefisien beta. Demikian pula dengan penelitian Komang & Made (2016), "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Badung Kota Denpasar : Studi Sebelum dan Sesudah Di Relokasi*". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial lama usaha dan variabel yang lain berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar, sedangkan adanya relokasi tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

4. Pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan

Berdasarkan pengujian statistik variabel secara simultan variabel bebas X1 (Penerapan Etika Bisnis Islam), X2 (Modal Usaha), dan X3 (Lama Usaha) berpengaruh terhadap variabel Y (Pendapatan), yang dilakukan dengan pengujian uji F. Hasil perhitungannya menunjukkan nilai Sig. (0,000) lebih besar dari taraf signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$). Hal ini membuktikan bahwasanya variabel independen Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha, dan Lama Usaha berpengaruh terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima *Pasca New Normal*. dan berdasarkan nilai *Adjusted Square* dari model regresi yang terbentuk dalam penelitian ini adalah sebesar 0,486 menunjukkan bahwa 48,6% dapat dijelaskan oleh variabel penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha. Sedangkan sisanya 51,4% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti. Variabel lain yang dimaksud adalah variabel yang berhubungan dengan adanya pandemi covid 19, karena dampak yang diakibatkan sangat luas.

Hasil ini menunjukan bahwasannya Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha, dan Lama Usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang kaki lima. Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya faktor lain yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima *pasca new normal* yaitu kebijakan pemerintah, kebijakan yang diterapkan seperti dilarang kumpul-kumpul, adanya jalan searah seperti Jalan Jendral Soedirman yang mengakibatkan para pelanggan enggan membeli.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian berikut bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penerapan Etika Bisnis Islam, Modal Usaha, dan Lama Usaha terhadap Pendapatan PKL di Kota Purwokerto. Dari rumusan masalah yang diajukan, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai t_{hitung} 3,662 dan sig. 0,001. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai yaitu 1,992. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sig. $< 0,05$ dengan nilai $3,662 < 1,992$ atau sig. $0,001 > 0,05$. Maka hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh penerapan etika bisnis islam terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto” **terbukti**.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai t_{hitung} 5,506 dan sig. 0,000. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai yaitu 1,992. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sig. $< 0,05$ dengan nilai $5,506 < 1,992$ atau sig. $0,000 > 0,05$. Maka hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh modal usaha terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto” **terbukti**.
3. Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapatkan, diperoleh nilai t_{hitung} 2,588 dan sig. 0,012. Nilai tabel diperoleh dari tabel distribusi nilai yaitu 1,992. Maka pada kaidah pengambilan keputusan pada uji T yang tepat dan disesuaikan dengan data yang dihasilkan yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sig. $< 0,05$ dengan nilai $2,588 < 1,992$ atau sig. $0,012 > 0,05$. Maka hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh

lama usaha terhadap pendapatan PKL *pasca new normal* di Purwokerto” **terbukti**.

4. Berdasarkan hasil hipotesis (H4), maka dapat dijelaskan bahwa nilai F hitung $27,336 < F$ tabel $2,73$. Maka hipotesis (H4) diterima. Dengan demikian adanya pengaruh penerapan etika bisnis islam (X1), modal usaha (X2), dan lama usaha (X3) secara bersama-sama atau simultan terhadap pendapatan (Y) PKL di Purwokerto.

B. SARAN

Dari hasil yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Purwokerto

Melihat tingkat pendapatan pedagang kaki lima di sektor informal pasca new normal ini lebih kecil dibanding sebelum adanya pandemi Covid-19. Diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan kepada pedagang kaki lima melalui kebijakan-kebijakan pemerintah yang mana para pedagang kaki lima tetap dapat berjualan dengan pendapatan minimal sama seperti waktu sebelum adanya pandemi Covid-19.

Bagi pemerintah Kota Purwokerto beserta pihak melalui dinas perdagangan diharapkan dapat menyediakan lokasi atau tempat berjualan untuk pedagang kaki lima yang dapat dijangkau oleh konsumen. Karena kebijakan pemerintah dapat berpengaruh sangat besar terhadap pendapatan pedagang kaki lima.

2. Bagi Pedagang Kaki Lima

Diharapkan bagi pedagang kaki lima memiliki kemampuan yang khusus atau menyisihkan sebagian hasil yang diperoleh dari hasil dagangannya untuk mengembangkan usaha kecilnya tersebut sehingga dapat menambah variasi dagangan agar konsumen memiliki banyak pilihan saat berbelanja.

3. Peneliti berikutnya

Diharapkan bagi peneliti berikutnya agar mengembangkan penelitian ini dengan cara melakukan riset terlebih dahulu dengan data-data yang memungkinkan untuk memenuhi syarat sebuah penelitian. Karena tidak semua variabel yang akan di teliti berpengaruh terhadap objek penelitian.

4. Keterbatasan penelitian

- a) Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan angket yang dilakukan oleh responden sulit dikontrol karena dalam pengisiannya membutuhkan waktu yang cukup lama.
- b) Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sehingga sangat mungkin datanya bersifat subyektif, akan lebih baik jika ditambahkan metode wawancara sehingga hasil penelitian yang diperoleh lebih lengkap.
- c) Penelitian ini hanya meneliti variabel penerapan etika bisnis islam, modal usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan PKL, akan semakin mendalam lagi jika ada faktor lain yang dapat mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima, misalnya jam kerja, lokasi dan kebijakan pemerintah.

LAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Daniah, N. A. (2020), April Selasa). <https://amp-sukabumiupdate.com>.
- Agustina, T. S. (2015). *Kewirausahaan Teori dan Penerapan Pada Wirausaha dan UKM di Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Allan, M. A., Rahajuni, D., Ahmad, a.A., & Binardjo, G. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Sunday Morning (SunMor) Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*.
- Andi Iqbal Burhanuddin, d. (2020). *Merajut Asa di Tengah Pandemi Covid-19 Pandangan A*. Yogyakarta : CV BUDI UTAMA.
- Andini, Y. (2018). Etika dan Moral Bisnis Islam Dalam Peningkatan Performa Perusahaan. *Bramawijaya*.
- Anindya, D. A. (2017). Pengaruh Etika Bisnis Islam Terhadap Keuntungan Usaha Pada Wirausaha di Desa Delitua Kecamatan Delitua. *At-Tawassuth*, 1389-412.
- Andiny, P., & Kurniawan, A. (2017). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum dan Sesudah Progam Relokasi di Kota Langsa (Studi Kasus Pada PKL di Lapangan Merdeka). *Jurnal Samudra Ekonomika*.
- Antara, & Hamid, A. (2020, April 6). *BBC News Indonesia*. Retrieved April 6, 2020, from <https://www.bbc.com>.
- Antara, I. K., & Aswitari, L. P. (2016). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*.
- Ardi, N. (2011). *Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendapatan, dan Sikap Kewirausahaan Terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arianto, Y. C. (2011). *Rahasia Dapat Modal & Fasilitas Dengan Cepat dan Tepat*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Ayodya, W. (2010). *Cara Jitu Hitung Modal Usaha*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Aziz, F. A. & Utami, H. T. (2020). *UMKM Di Era Baru Kewirausahaan*. Banyumas: Rizquna.

- Bappenas. (2009). *Peran Sektor Informasi sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. (pp.1-112)). Jakarta: Bappenas.
- Banyumas, R. (2020, Februari 10). *Radat Banyumas*. Retrieved Februari 10, 2020, from Radat Banyumas: <https://radarbanyumas.co.id>.
- Burhanuddin, A. I. (2020). *Merajut Asa di Tengah Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Bukhari. (2017). Pedagang Kaki Lima (PKL) dan Jaringan Sosial: Suatu Analisis Sosiologi. *Jurnal Sosiologi*, 76-88.
- Cakti Indra Gunawan, Y. (2020). *Anomali Covid-19: Dampak Positif Virus Corona Untuk Dunia*. Purwokerto: CV. IRDH.
- Case, K. E. & Fair, R.C. (2007). *Prinsip-Prinsip Ekonomi*. Jakarta: ERLANGGA.
- Eviyanti. (2020, Juni 15). *Pikiran Rakyat.com*. Retrieved Juni 15, 2020, From Pikiran Rakyat.com: <https://www.pikiran-rakyat.com>.
- Futri, p. s. (2014). Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universita Udayana*, 447.
- Guang, I. S. (2009). *Rahasia Kaya & Sukses Pembisnis Tionghoa*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Handaka, H. (2020, Juni 26). *Tribun Jateng.com*. retrieved Juni 26, 2020, From Tribun Jateng.com: <https://jateng.tribunnews.com>.
- Hanum, N. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kota Kuala Simpang. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 72-86.
- Hardojo, a. p. (2018). *Mendahulukan si Miskin*. Yogyakarta: LKis
- Hayat, M. (2012). Strategi Bertahan Hidup Pedagang Kaki Lima (PKL). *Sosiologi Reflektif*, 64-73.
- Idris, M. (2020, Mei 26). *Kompas.com*. Retrieved Mei 26, 2020, from Jakarta, kompas.com: <https://www.kompas.com>.
- Kimbal, R. W. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi INdustri Kecil Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Krisnamurthi, B. (2012). *Ekonomi Gula*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marhawati, L. (2020). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sektor informal di Kecamatan Rappocini Kota Makasar. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 68-76.
- Martirano, M. (2018). Bottom Of The Pyramid Marketing. *International Journal of Marketing*, 13-25.
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Merdekawaty, A. (2020). Analisis Determinan Pendapatan Perempuan Pedagang Online di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi dan Lingkungan*, 141-146.
- Mubyanto. (1993). *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Mulky, A. G. (2011). Marketing To Bottom Of The Pyramid And Subsistence Market-A Research Agenda. *Acta Universitatis Agriculture Et Silviculture Mendelianae Brunensis*, 9-14.
- Muhammad & Fauroni, L. (2002). *Visi Al-Quran Tentang Etika dan Bisnis*. Jakarta: SALEMBA DINIYAH.
- Murdaningsih, D. (2019, Oktober 30). *Wilayah Perkotaan Purwokerto Diperluas*. Retrieved Oktober 30,2020, from www.republika.co.id:https://m.republika.co.id.
- Nurhadi. (2019). Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam. *At-Tamwil*, 52-71.
- Permata, A. (2020, April 17). *Kompasiana*. Retrieved April 17,2020, from <https://www.kompasiana.com>.
- Prihatminingtyas, B. (2017). *Etika Bisnis Suatu Pendekatan dan Aplikasinya Terhadap Stakholders*. Malang: CV IRDH
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

- Purnastuti, L. & Mutikawati, I. (2006). *Ekonomi*. Yogyakarta: Grasindo.
- Putra, A. (2018). *Jadi Kaya Hanya dengan Modal 10 Juta*. Yogyakarta: GENESIS.
- Putra, K. G. & Dewi, M. H. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Badung Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 1140-1167.
- Ramadhan, A. (2015). Implementasi Model Zonasi Penataan Pedagang Kaki Lima di Kota Bandung. *Pandecta*, 92-106.
- Riduwan. (2011). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Siregar & Syofian. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif: dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS, II*. Jakarta: Kencana.
- Sochimim. (2016). *Kewirausahaan Teori Aplikatif dan Praktik*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA

LAIN PURWOKERTO

Lampiran 1

Kuesioner

KUESIONER ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA PASCA NEW NORMAL DI PURWOKERTO

Dengan hormat,

Dalam kesempatan ini saya mohon bantuan dari bapak/ibu/saudara untuk meluangkan waktu guna mengisi angket yang saya sertakan berikut. Angket ini diperlukan untuk kepentingan penelitian dalam rangka menyusun skripsi untuk program strata-1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Mengingat betapa pentingnya data ini, maka sangat mengharapkan agar angket ini di isi dengan lengkap sesuai dengan kondisi yang sebenar-benarnya.

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jenis Dagangan :
3. Jenis Kelamin :

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda silang (×) pada pilihan jawaban yang tersedia. Isilah sesuai kondisi yang saat ini terjadi pada usaha milik saudara/i. setiap pertanyaan cukup diberi satu jawaban.

4. Latar belakang pendidikan formal saudara/I :
 - A. SD
 - B. SMP
 - C. SMA
 - D. Diploma (D1, D2, D3)
 - E. Sarjana (S1, S2, S3)
5. Berapa modal saudara/I sampai saat ini dalam berdagang?
 - A. ≤ Rp 3.000.000,00
 - B. Rp 3.100.000,00-Rp 4.000.000,00
 - C. Rp 4.100.000,00-Rp 5.000.000,00
 - D. Rp 5.100.000,00-Rp 10.000.000,00
 - E. ≥ Rp 11.000.000,00

6. Berapa tahun saudara/I telah berjualan?
- A. ≤ 5 tahun
 - B. 6-7 tahun
 - C. 8-9 tahun
 - D. 10-15 tahun
 - E. ≥ 16 tahun
7. Rata-rata pendapatan saudara/I setiap bulan adalah :
- A. \leq Rp 2.000.000,00
 - B. Rp 2.100.000,00-Rp 3.000.000,00
 - C. Rp 3.100.000,00-Rp 4.000.000,00
 - D. Rp 4.100.000,00-Rp 5.000.000,00
 - E. \geq Rp 5.000.000,00
8. Rata-rata pendapatan saudara/I setiap bulan *pasca new normal* adalah :
- a. \leq Rp 2.000.000,00
 - b. Rp. 2.100.000,00 – Rp 3.000.000,00
 - c. Rp. 3.100.000,00 – Rp 4.000.000,00
 - d. Rp. 4.100.000,00 – Rp 5.000.000,00
 - e. \geq Rp 5.000.000,00

B. KUESIONER PENERAPAN ETIKA BISNIS ISLAM

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (×) pada pilihan jawaban yang telah tersedia, untuk jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan kondisi usaha anda saat ini. Setiap pertanyaan cukup diberi satu jawaban.

Ket : ST = Sangat Setuju

S = Setuju

N = Netral

TS =Tidak Setuju

STS =Sangat Tidak Setuju

Penerapan Etika Bisnis Islam

NO	Pernyataan	Jawaban				
		ST	S	N	TS	STS
1	Semua nikmat yang saya peroleh merupakan titipan dari Allah SWT					
2	Walaupun sedang melakukan kerjaan dari pesanan pelanggan, ibadah sholat lima waktu tetap istiqomah dijalankan					
3	Sebelum melayani pelanggan hendaklah cuci tangan terlebih dahulu					
4	Bersaing dengan pedagang lain membuat jiwa bisnis semakin terpacu (dalam hal bersaing positif)					
5	Menjadi pedagang kaki lima tidak hanya mencari keuntungan tapi juga dapat membantu meringankan kebutuhan pelanggan					
6	Saya memberi harga barang yang saya jual sesuai dengan harga pada umumnya					
7	Saya selalu merespon saran setiap pelanggan yang jika barang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan					
8	Saya selalu meminta maaf apabila pelanggan merasa tidak nyaman dengan pelayanan yang diberikan					
9	Jika dagangan saya antri pembeli saya merekomendasikan konsumen untuk membeli ke pedagang lain					
10	Saya akan mengganti barang yang rusak karena kesalahan saya					
11	Barang dagangan yang dijual dijamin halal dan bermanfaat bagi pelanggan					
12	Dalam berdagang kenyamanan pelanggan menjadi prioritas utama					

LAIN PURWOKERTO

13	Saya selalu membersihkan sampah yang berserakan disekitar tempat jualan					
14	Jika ada barang dagangan yang di pesan pelanggan rusak maka saya memberitahunya					
15	Saya tidak merasa tersaingi jika pedagang lain yang sama dagangannya berjualan di dekat tempat jualan saya					



LAIN PURWOKERTO

Lampiran 2

Tabulasi Penelitian

NO	Modal Usaha	Lama Usaha	Pendapatan	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	Tota I
1	Rp5.000.000	3-5 tahun	Rp4.000.000	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
2	Rp5.000.000	3-5 tahun	Rp3.000.000	4	4	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	61
3	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp3.000.000	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	58
4	Rp4.000.000	6-7 tahun	Rp3.000.000	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	73
5	Rp10.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	5	3	3	54
6	Rp5.000.000	3-5 tahun	Rp5.000.000	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	72
7	Rp3.000.000	8-9 tahun	Rp3.000.000	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
8	Rp3.000.000	3-5 tahun	Rp5.000.000	3	2	3	4	2	4	3	3	2	3	2	4	3	2	3	43
9	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp4.000.000	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
10	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp3.000.000	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
11	Rp4.000.000	6-7 tahun	Rp3.000.000	4	4	4	3	5	5	2	3	2	5	4	5	5	5	4	60
12	Rp5.000.000	10-15 tahun	Rp4.000.000	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	5	4	59
13	Rp11.000.000	6-7 tahun	Rp4.000.000	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
14	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp2.000.000	5	5	5	5	5	5	2	5	4	3	4	5	4	4	4	65
15	Rp11.000.000	8-9 tahun	Rp5.000.000	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	75
16	Rp10.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	57
17	Rp10.000.000	6-7 tahun	Rp4.000.000	5	4	4	5	5	5	2	4	4	4	5	4	5	4	4	64

18	Rp5.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	3	5	5	3	60
19	Rp11.000.000	8-9 tahun	Rp5.000.000	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4	4	4	4	55
20	Rp10.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	5	4	4	50
21	Rp10.000.000	10-15 tahun	Rp4.000.000	5	4	4	5	4	3	4	3	3	5	5	4	5	5	2	61
22	Rp4.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	3	3	3	5	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	45
23	Rp5.000.000	3-5 tahun	Rp4.000.000	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	49
24	Rp10.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
25	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
26	Rp5.000.000	10-15 tahun	Rp4.000.000	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
27	Rp10.000.000	6-7 tahun	Rp5.000.000	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
28	Rp4.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	62
29	Rp10.000.000	3-5 tahun	Rp5.000.000	4	4	5	5	4	4	3	4	5	3	4	4	5	4	3	61
30	Rp10.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	4	3	3	5	3	4	3	5	3	3	4	5	5	4	3	57
31	Rp5.000.000	3-5 tahun	Rp3.000.000	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	50
32	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp3.000.000	5	5	5	4	5	4	2	4	5	4	4	4	5	5	4	65
33	Rp5.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	3	4	3	5	4	5	3	3	5	3	4	4	4	4	4	58
34	Rp4.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	3	3	2	2	2	3	2	2	5	4	4	3	3	4	3	45
35	Rp4.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	5	5	5	5	5	5	4	5	4	2	4	3	3	2	3	60
36	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp4.000.000	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	73
37	Rp4.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	4	4	3	4	4	4	3	4	5	3	5	5	5	5	5	63

38	Rp4.000.000	8-9 tahun	Rp6.000.000	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	59
39	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp6.000.000	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	64
40	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp6.000.000	5	5	5	5	5	5	3	4	5	5	5	5	4	5	71
41	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp5.000.000	5	5	5	5	5	5	2	3	5	3	5	5	5	5	68
42	Rp10.000.000	3-5 tahun	Rp5.000.000	5	5	5	5	5	5	5	5	3	4	4	4	4	5	67
43	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp5.000.000	4	4	4	4	4	4	3	4	5	5	5	5	5	5	66
44	Rp4.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	5	4	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	70
45	Rp4.000.000	8-9 tahun	Rp5.000.000	4	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	63
46	Rp4.000.000	3-5 tahun	Rp5.000.000	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	71
47	Rp5.000.000	3-5 tahun	Rp4.000.000	4	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	68
48	Rp5.000.000	3-5 tahun	Rp3.000.000	4	4	5	5	4	5	5	4	4	4	4	5	4	5	67
49	Rp10.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	5	4	5	5	3	4	5	4	5	5	5	5	4	4	68
50	Rp4.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	5	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	65
51	Rp5.000.000	10-15 tahun	Rp4.000.000	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	4	67
52	Rp10.000.000	8-9 tahun	Rp5.000.000	4	4	5	3	5	5	5	4	4	4	4	5	4	5	65
53	Rp5.000.000	16 tahun	Rp4.000.000	5	4	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	4	5	68
54	Rp10.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	4	5	5	71
55	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	72
56	Rp4.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	70
57	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	70

58	Rp10.000.000	6-7 tahun	Rp5.000.000	5	4	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	70
59	Rp4.000.000	3-5 tahun	Rp5.000.000	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	69
60	Rp5.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	4	69
61	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	4	69
62	Rp10.000.000	16 tahun	Rp4.000.000	5	4	4	5	5	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	65
63	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp4.000.000	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	69
64	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp5.000.000	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	4	67
65	Rp4.000.000	3-5 tahun	Rp4.000.000	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	5	70
66	Rp10.000.000	8-9 tahun	Rp4.000.000	4	5	4	5	5	5	5	4	5	4	4	5	5	4	5	69
67	Rp4.000.000	6-7 tahun	Rp5.000.000	5	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	69
68	Rp5.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	5	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	67
69	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp4.000.000	5	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	5	5	4	68
70	Rp5.000.000	16 tahun	Rp4.000.000	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	68
71	Rp10.000.000	8-9 tahun	Rp5.000.000	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	68
72	Rp10.000.000	3-5 tahun	Rp4.000.000	5	4	4	5	4	5	5	4	4	4	5	5	5	4	5	68
73	Rp10.000.000	10-15 tahun	Rp5.000.000	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	4	4	4	68
74	Rp10.000.000	16 tahun	Rp4.000.000	4	4	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	4	5	4	66
75	Rp5.000.000	6-7 tahun	Rp5.000.000	5	4	4	5	5	4	3	5	4	1	4	4	4	4	4	60
76	Rp5.000.000	8-9 tahun	Rp5.000.000	5	4	4	5	5	4	2	5	4	4	3	3	4	3	5	60
77	Rp5.000.000	10-15 tahun	Rp4.000.000	5	4	4	4	4	4	3	5	5	4	4	4	4	4	4	62

Lampiran 3

Data Karakteristik Responden

NO	Jenis Dagangan	Jenis Kelamin	Pendidikan	Lama Usaha
1	Makanan	Perempuan	SMP	3-5 tahun
2	Minuman	Perempuan	SMA	3-5 tahun
3	Mainan/Aksesoris	Laki-Laki	SMP	6-7 tahun
4	Makanan	Laki-Laki	Diploma	6-7 tahun
5	Makanan	Perempuan	SMA	8-9 tahun
6	Minuman	Perempuan	SMP	3-5 tahun
7	Jasa	Laki-laki	SMP	8-9 tahun
8	Minuman	Laki-Laki	SD	3-5 tahun
9	Makanan	Perempuan	SMA	6-7 tahun
10	Mainan/Aksesoris	Laki-Laki	SMP	8-9 tahun
11	Minuman	Perempuan	SMP	6-7 tahun
12	Makanan	Laki-Laki	Diploma	10-15 tahun
13	Minuman	Perempuan	SMP	6-7 tahun
14	Jasa	Laki-Laki	SMP	6-7 tahun
15	Makanan	Laki-Laki	SMA	8-9 tahun
16	Makanan	Laki-Laki	Diploma	8-9 tahun
17	Minuman	Perempuan	SMA	6-7 tahun
18	Mainan/Aksesoris	Laki-Laki	SMA	10-15 tahun
19	Jasa	Laki-Laki	SMP	8-9 tahun
20	Makanan	Laki-Laki	SMP	10-15 tahun
21	Makanan	Perempuan	SMP	10-15 tahun
22	Minuman	Perempuan	SMA	10-15 tahun
23	Minuman	Laki-Laki	SMA	3-5 tahun
24	Makanan	Perempuan	Diploma	10-15 tahun
25	Jasa	Laki-Laki	Diploma	8-9 tahun
26	Mainan/Aksesoris	Perempuan	SMP	10-15 tahun
27	Makanan	Perempuan	Sarjana	6-7 tahun
28	Makanan	Laki-Laki	Diploma	10-15 tahun

29	Minuman	Laki-Laki	SMA	3-5 tahun
30	Mainan/Aksesoris	Perempuan	SMP	10-15 tahun
31	Makanan	Laki-Laki	SMA	3-5 tahun
32	Minuman	Laki-Laki	Diploma	8-9 tahun
33	Makanan	Laki-Laki	SMA	10-15 tahun
34	Minuman	Laki-Laki	SMP	10-15 tahun
35	Jasa	Laki-Laki	SD	10-15 tahun
36	Makanan	Perempuan	SMP	6-7 tahun
37	Makanan	Laki-Laki	Diploma	8-9 tahun
38	Minuman	Perempuan	SD	8-9 tahun
39	Mainan/Aksesoris	Perempuan	SD	6-7 tahun
40	Makanan	Perempuan	SMA	6-7 tahun
41	Makanan	Laki-Laki	SMA	8-9 tahun
42	Minuman	Perempuan	SMA	3-5 tahun
43	Minuman	Laki-Laki	SMP	6-7 tahun
44	Makanan	Perempuan	SMP	8-9 tahun
45	Jasa	Laki-Laki	Diploma	8-9 tahun
46	Minuman	Laki-Laki	Sarjana	3-5 tahun
47	Makanan	Perempuan	Sarjana	3-5 tahun
48	Makanan	Perempuan	Sarjana	3-5 tahun
49	Makanan	Perempuan	Diploma	8-9 tahun
50	Mainan/Aksesoris	Laki-Laki	SMA	10-15 tahun
51	Jasa	Laki-Laki	SMA	10-15 tahun
52	Makanan	Perempuan	SMA	8-9 tahun
53	Makanan	Laki-Laki	SMP	16 tahun
54	Minuman	Laki-Laki	SMA	10-15 tahun
55	Minuman	Perempuan	SMP	8-9 tahun
56	Mainan/Aksesoris	Perempuan	Diploma	10-15 tahun
57	Makanan	Laki-Laki	SMP	8-9 tahun
58	Makanan	Laki-Laki	SMA	6-7 tahun
59	Minuman	Laki-Laki	SMA	3-5 tahun
60	Minuman	Laki-Laki	SMA	10-15 tahun
61	Makanan	Perempuan	SMA	8-9 tahun

62	Makanan	Perempuan	Diploma	16 tahun
63	Makanan	Laki-Laki	SMA	6-7 tahun
64	Minuman	Laki-Laki	SMP	8-9 tahun
65	Mainan/Aksesoris	Perempuan	SD	3-5 tahun
66	Makanan	Perempuan	SMP	8-9 tahun
67	Makanan	Perempuan	SMA	6-7 tahun
68	Minuman	Perempuan	SMA	10-15 tahun
69	Minuman	Laki-Laki	SD	6-7 tahun
70	Makanan	Laki-Laki	SD	16 tahun
71	Mainan/Aksesoris	Perempuan	Diploma	8-9 tahun
72	Makanan	Laki-Laki	SMA	3-5 tahun
73	Minuman	Perempuan	SMP	10-15 tahun
74	Minuman	Laki-Laki	SMA	16 tahun
75	Minuman	Laki-Laki	Diploma	6-7 tahun
76	Makanan	Laki-Laki	Sarjana	8-9 tahun
77	Minuman	Perempuan	Sarjana	10-15 tahun

LAIN PURWOKERTO

Lampiran 4

Hasil Uji Validitas Variabel Penerapan Etika Bisnis Islam

Correlations^c

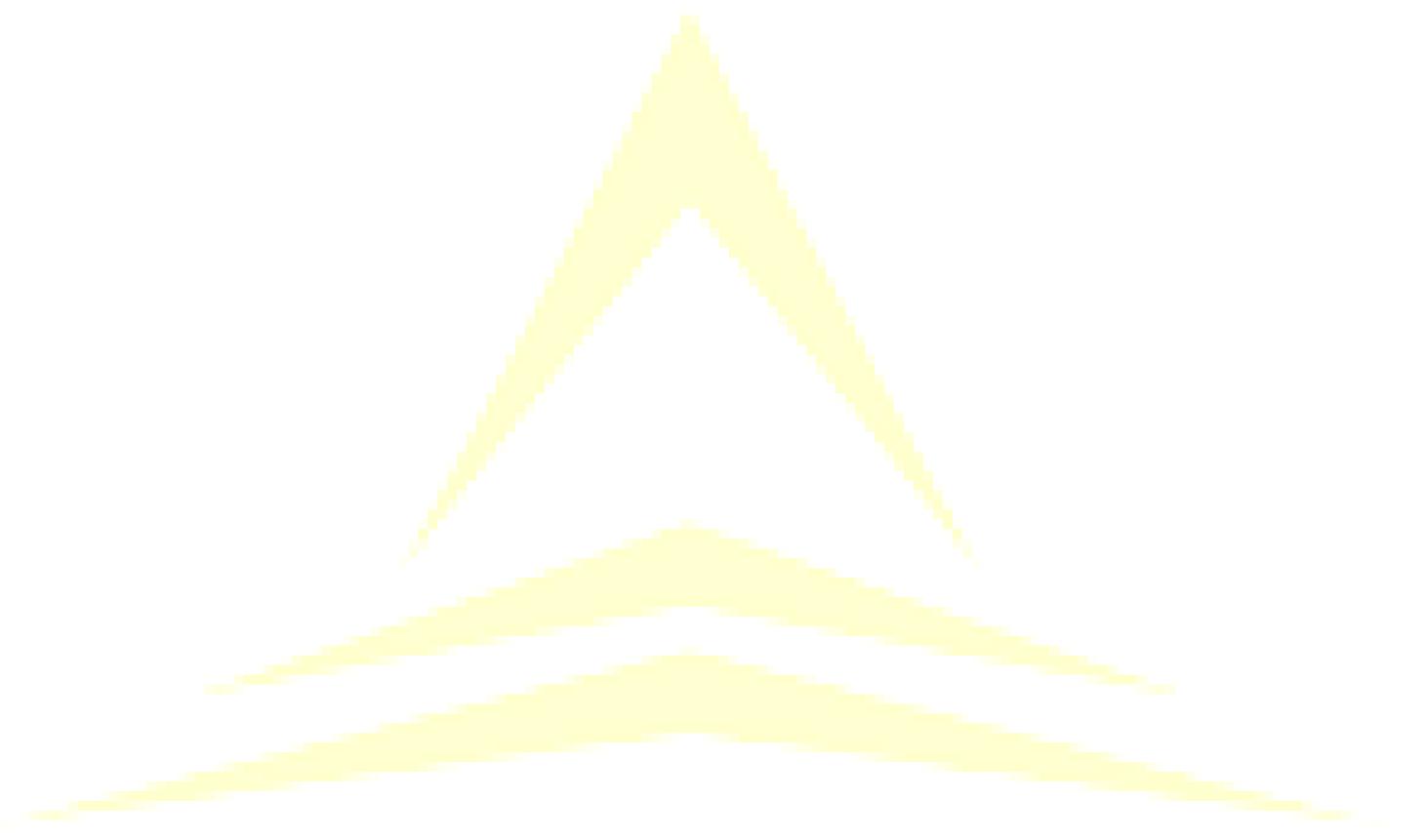
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	X1.7	X1.8	X1.9	X1.10	X1.11	X1.12	X1.13	X1.14	X1.15	TotalX1
X1.1	Pearson Correlation	1	.656**	.735**	.693**	.684**	.580**	.405**	.695**	.492**	.505**	.657**	.513**	.419**	.467**	.459**	.814**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.2	Pearson Correlation	.656**	1	.684**	.551**	.762**	.619**	.307**	.595**	.578**	.438**	.622**	.483**	.432**	.453**	.500**	.782**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.3	Pearson Correlation	.735**	.684**	1	.561**	.717**	.638**	.517**	.662**	.461**	.495**	.522**	.568**	.370**	.427**	.498**	.810**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.4	Pearson Correlation	.693**	.551**	.561**	1	.505**	.597**	.392**	.600**	.478**	.305**	.576**	.475**	.428**	.370**	.453**	.725**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.5	Pearson Correlation	.684**	.762**	.717**	.505**	1	.657**	.275**	.688**	.409**	.426**	.517**	.511**	.431**	.475**	.413**	.766**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.008	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.6	Pearson Correlation	.580**	.619**	.638**	.597**	.657**	1	.448**	.561**	.461**	.497**	.520**	.661**	.405**	.502**	.561**	.792**
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
X1.7	Pearson Correlation	.405**	.307**	.517**	.392**	.275**	.448**	1	.476**	.321**	.441**	.257**	.422**	.167**	.238**	.332**	.574**
	Sig. (1-tailed)	.000	.003	.000	.000	.008	.000		.000	.002	.000	.012	.000	.073	.018	.002	.000

Hasil Uji Reliabilitas

Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.934	15



LAIN PURWOKERTO

Lampiran 5

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.67938778
Most Extreme Differences	Absolute		.078
	Positive		.048
	Negative		-.078
Test Statistic			.078
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.716 ^e
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.704
		Upper Bound	.727
a. Test distribution is Normal.			

LAIN PURWOKERTO

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2.273	.838		2.712	.008		
Penerapan Etika Bisnis Islam	.269	.104	.301	2.588	.012	.921	1.086
Modal Usaha	.039	.078	.057	.506	.615	.983	1.018
Lama Usaha	.003	.010	.032	.279	.781	.925	1.081

a. Dependent Variable: Pendapatan

LAIN PURWOKERTO

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	2.847	.800		3.559	.001
	Penerapan Etika Bisnis Islam X1	.106	.261	.326	.405	.686
	Modal Usaha X2	-.125	.261	-.375	-.478	.634
	Lama Usaha X3	-.065	.086	-.193	-.753	.454

a. Dependent Variable: RES2

LAIN PURWOKERTO

Lampiran 7

Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Uji T (Parsial)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.273	3.838		2.712	.008
Penerapan Etika Bisnis Islam	.473	.110	.332	3.662	.001
Lama Usaha (X3)	.339	.078	.557	5.506	.000
Modal Usaha (X2)	.269	.124	.301	2.588	.012

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

LAIN PURWOKERTO

Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
	Regression	133.180	3	.383	.336	.000 ^b
	Residual	94.191	73	2.414		
	Total	190.805	76			

a. Dependent Variable: Pendapatan Y

Predictors: (Constant), Lama Usaha X3, Modal Usaha X2, Etika Bisnis Islam X1

Uji Koefisien Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.665 ^a	.486	.468	1.554

Predictors: (Constant), Lama Usaha X3, Modal Usaha X2, Etika Bisnis Islam X1

LAIN PURWOKERTO

BIODATA MAHASISWA

1. Nama : MASKUT BUDIHARJO

2. NIM : 1617201072

3. Jurusan : EKONOMI SYARIAH

4. Program Studi : S1

5. Tempat/Tanggal Lahir : TAMBAHASRI/27 MARET 1994

6. Alamat Asal : Jalan : Jl. Margoyoso
RT/RW : 12/04
Desa/ Kelurahan : Tanjung Rejo
Kecamatan : Margo Tabir
Kabupaten/ Kode Pos : Merangin/37359
Propinsi : Jambi

7. Alamat Sekarang/ Domisili : Jalan : Jl. Ubaidi Utsman
RT/RW : 01/02
Desa/ Kelurahan : Sirau
Kecamatan : Kemranjen
Kabupaten/ Kode Pos : Banyumas/53194
Propinsi : Jawa Tengah

8. Nomor HP/WA Aktif :

9. Email :

10. Nama Orang Tua/Wali : Ayah : Budi Santoso
Ibu : Masitah

11. Pekerjaan Orang Tua/Wali : Ayah : Tani
Ibu : Pedagang

12. Asal Sekolah : a. SDN Q1 Tambah Asri Sumatra Selatan
b. MTs Al-Inayah Rimbo Bjang Jambi
c. MA Ma'arif NU 1 Kemranjen Jawa Tengah
d. IAIN Purwokerto Jawa Tengah

Purwokerto, 22 Januari 2021

IAIN PURWOKERTO

(Maskut Budiharjo)